



WARTA LUKAS

media komunikasi dan informasi umat paroki santo lukas sunter

Seputar Paroki

Memelihara Iman

Misa Penerimaan Sakramen Krisma

Serba-serbi

Karya Kesembuhan dari Allah

Healing and Empowerment School

Berita Utama

Beato Paus Paulus VI

Santo-Santa di Tahun 2000 an

Katekese

Kremasi

Bagaimanakah Sikap Gereja Katolik?

daftar isi

03 BERITA UTAMA

- **Kanonisasi**
Proses Panjang Menjadi Orang Kudus
- **Beato Paus Paulus VI**
Santo di era tahun 2000
- **Membuat Yohanes Paulus II**
Bergelar Santo
- **Santa Teresa dari Calcutta**
Tunas Bunga Kecil
- **Santo Louis dan Santa Zélie**
Orang tua Santa Theresia Lisieux
- **Perayaan Kanonisasi di Paroki Ibu Teresa**

12 SEPUTAR PAROKI

- **Aku Mau, Yes!**
Pelatihan Fotografi & Jurnalistik Tingkat Dasar
- **Memelihara Iman**
Misa Penerimaan Sakramen Krisma
- **KEP Angkatan ke-21**
Rekoleksi & Malam Inagurasi
- **Baksos WKRI Cabang Santo Lukas**
Ke LP Kelas II B Anak Wanita Tangerang
- **Allah Kita adalah Allah Orang-orang Hidup!**
Misa Peringatan 100 Hari Berpulanginya Romo Sis

19 TERITORIAL

- **Mengawali Pelayanan dengan Ekaristi Kudus**
Pemekaran Wilayah Santo Hendrikus
- **Ziarek Ke Jawa Tengah**
Lingkungan Santo Don Bosco
- **Teman yang Selalu Berbagi dan Saling Mengasahi**
Kunjungan ke Rumah Lansia dan Baksos Wilayah Santo Thomas Rasul
- **Ziarah & Rekreasi Wilayah santo Vincentius**
Semarang - Kereb - Ganjuran - Sendangsono - Lawangsih - Yogyakarta
- **Hidup Sehat Bebas Cacing**
Baksos Wilayah Santo Thomas Rasul

26 SANTO-SANTA

Santo Gerardus Mayella

30 KISAH KASIH KRISTUS

Rencanaku bukanlah Rencana-Mu

31 KATEKESI

- **Kremasi**
Bagalmanakah Sikap Gereja Katolik?



33 POJOK SEHAT

Anda Bertanya, Dokter Menjawab

34 SAJIAN KULINER

Kue Keju

35 SERBA-SERBI

- **Karya Kesembuhan dari Allah**
Bagian 1
- **Marriage Encounter (ME)**
- **Perayaan Santo Fransiskus Assisi**
- **Seminar Gerakan Amalkan Pancasila**

43 MEDIA ANAK

- **Kunjungan Bina Iman Anak**
Ke panti Asuhan Pondok Damai
Kampung Sawah

44 AJANG ORANG MUDA

- **Misdinar**
Penghayatan Dalam Tugas Altar
- **Hari Minggu Misi Sedunia ke-90**
Membawa Pesan Kasih Allah Kepada
Seluruh Umat Manusia
- **OMK Santo Lukas**
Juara II pertandingan Bola Voli
Boscolympic
- **Indonesian Youth Day**
Pengalaman Baru yang Tak Terlupakan
- **HUT PDOMKK Hosanna**
Sweet 16th
- **Live-in Panggilan OMK Santo Lukas**
di Wisma Canossa, Bintaro
- **World Youth Day 2016**
Pengalaman Bersama Paus Fransiskus
- **Acara Sumpah Pemuda OMK**
se-Dekenat Utara
Bangkitkan Jiwa Nasionalisme Orang
Muda Katolik

55 LINGKUNGAN HIDUP

Kelola Sampah Yuki!

REDAKSI

Pelindung :

Dewan Paroki Santo Lukas - Sunter

Penanggungjawab :

P. Yakub Janami Barus OFMConv

Penasehat :

Karla Sridjuningsih

Pemimpin Umum :

Angela Oktavia Suryani

Sekretaris Redaksi :

Franciska Renny

Bendahara Redaksi :

Santi Herawati

Iklan :

Yos Hartono Effendi

Tim Redaksi :

Hubertus Hapsoro

Kornelia Alison

Lina Mustopoh

Chandra Setiadi

Nova Lewan

Josefine Rossida

Desain Grafis :

Jeffrey Widjaja

Koordinator Fotografer :

Sjaiful Boen

Sekretariat Redaksi Warta :

Pondok Paroki Santo Lukas

Jl. Ancol Selatan II, RT 005, RW 07, No. 40

Sunter Agung, Jakarta Utara 14350

Telepon : 640 1373, 652 3218

Fax. : 652 3282

Email : wartalukas@gmail.com

Situs : www.parokisantolukas.org

Rekening : BCA KCU Sunter Mal

A/C No. 4281 829 259

a.n. Petrus Zonggar atau

Santi Herawati

Surat Redaksi

Shalom para pembaca Warta terkasih,

Di tengah meningkatnya suhu politik di Ibukota Jakarta pada masa pilkada ini, saya bertanya kepada seorang teman saat makan siang disebuah rumah makan. "Apa yang membuatmu tetap tenang di dalam situasi seperti ini?" Ia menjawab dengan ringan, "Aku punya Tuhan yang hidup, Tuhan yang sanggup menolongku setiap saat, karena Dia menyertaiiku selalu." Sungguh suatu jawaban yang meneguhkan iman saya.

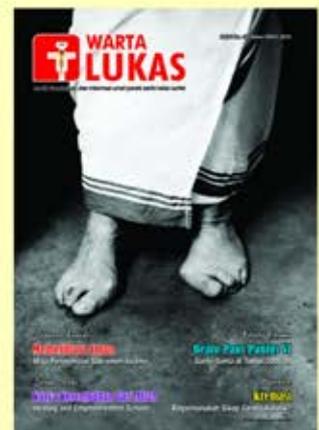
Belum lama ini, Tuhan juga menyertai seluruh redaksi Warta dalam mengikuti pelatihan jurnalistik selama dua hari sebagai bekal dalam mengediting suatu artikel atau tulisan, selain itu juga belajar dalam menulis suatu feature yang benar dan baik. Pembekalan ini diadakan untuk kedua kalinya setelah yang pertama pada tahun 2015. Pelatihan-pelatihan untuk team redaksi semata dilakukan guna meningkatkan kualitas majalah Warta agar semakin lebih baik, lebih menarik, enak dan mudah dicerna oleh pembaca setia.

Pada edisi ini, Warta mengangkat seputar kehidupan orang-orang kudus dan juga beberapa artikel yang berkaitan dengan itu. Selain itu pula banyak liputan kegiatan-kegiatan yang dikirim ke meja redaksi dari wilayah, kategorial dan juga tulisan-tulisan menarik lainnya seperti penerimaan sakramen Krisma, kremasi, seminar penyembuhan oleh Mr. Damian dan lain sebagainya, yang menarik untuk kita baca dan ketahui.

Akhir kata redaksi mengucapkan selamat membaca dan terima kasih kepada Anda para pembaca setia. Tuhan memberkati.

Salam Redaksi

Cover : "KAKI" Santa Teresa dari Calcutta
Foto diambil dari website Mother Teresa



Kanonisasi

Proses Panjang Menjadi Orang Kudus

Kanonisasi adalah proses pembuktian bahwa seseorang telah menjalani hidup secara mulia dan selalu mengedepankan keutamaan (kemurahan hati, kesederhanaan, ketabahan/keuletan, keadilan), sehingga layak untuk dinyatakan sebagai orang kudus dan pantas diberi gelar santo atau santa. Kegiatan ini dipraktikkan oleh Gereja Katolik Roma dan Ortodoks.

Prosedur ini ditetapkan karena adanya suatu peristiwa di mana di suatu Gereja lokal di Swedia, seorang biarawan pemabuk yang tewas dalam suatu pertikaian dinyatakan sebagai martir. Oleh karena itu, Paus Gregorius IX pada tahun 1234 menetapkan suatu prosedur yang di dalamnya memuat pembuktian-pembuktian yang intensif mengenai hidup suci calon santa/santo dan mensyaratkan adanya mukjizat-mukjizat dari Tuhan melalui perantaraan doa orang kudus itu.

Proses kanonisasi sangat rumit sehingga dibutuhkan tim khusus yang melaksanakannya dan mengawasinya. Sekarang, tim yang melaksanakan penyelidikan ini bernama *Congregatio de Causis Sanctorum* dengan tugas utama menyelidiki penyebab-penyebab seseorang bisa mendapat anugerah sebagai orang kudus.

Tahap-tahap kanonisasi meliputi penetapan gelar yang berjenjang, antara lain Pelayan Tuhan, Venerabilis, Beatifikasi (beata/beato), dan akhirnya Santa/Santo.

1. Pelayan Tuhan

Pada tahap ini, apabila ada seseorang yang dianggap hidup kudus atau martir meninggal dunia, dalam kurun waktu 5 hingga 50 tahun setelah kematiannya, uskup setempat dapat mengusulkan dilakukannya penyelidikan. Pada tahap ini dokumen-dokumen mengenai hidup sang calon dikumpulkan, misalnya naskah homili, catatan-catatan, tulisan-



tulisan, dsb. Melalui dokumen ini akan diselidiki apakah sang calon setia pada ajaran murni dan hidupnya tidak bertentangan dengan iman/dogma/ajaran gereja. Semua informasi ini dikumpulkan, disahkan, dan dimeteraikan menjadi *transumptum* (dokumen legal untuk dimulainya kanonisasi). Dokumen ini diserahkan kepada kongregasi yang bertugas sebagai penyelidik di Vatikan.

2. Venerabilis

Tahap berikutnya mirip dengan proses penyelidikan pengadilan. Ada tim yang berperan sebagai "*devils advocate*", tugasnya mencari alasan-alasan yang berlawanan dengan kanonisasi (misalnya apakah semasa hidup yang bersangkutan ada skandal). Peran "*devils advocate*" bukan untuk menggagalkan kanonisasi, tetapi untuk memastikan bahwa calon benar-benar layak untuk dinyatakan kudus.

Apabila sang calon adalah seorang martir, kongregasi menentukan apakah ia wafat karena iman dan

benar-benar mempersembahkan hidupnya sebagai kurban cinta kepada Kristus dan Gereja. Pada situasi lain, di mana sang calon bukan seorang martir, kongregasi memeriksa apakah calon digerakkan oleh belas kasih yang istimewa kepada sesama dan mengamalkan keutamaan-keutamaan sehingga menjadi tanda teladan dan kegagahan iman.

Apabila semua penyelidikan mengarah pada hidup yang penuh keteladanan, maka sang calon dimaklumkan sebagai venerabilis.

3. Beatifikasi

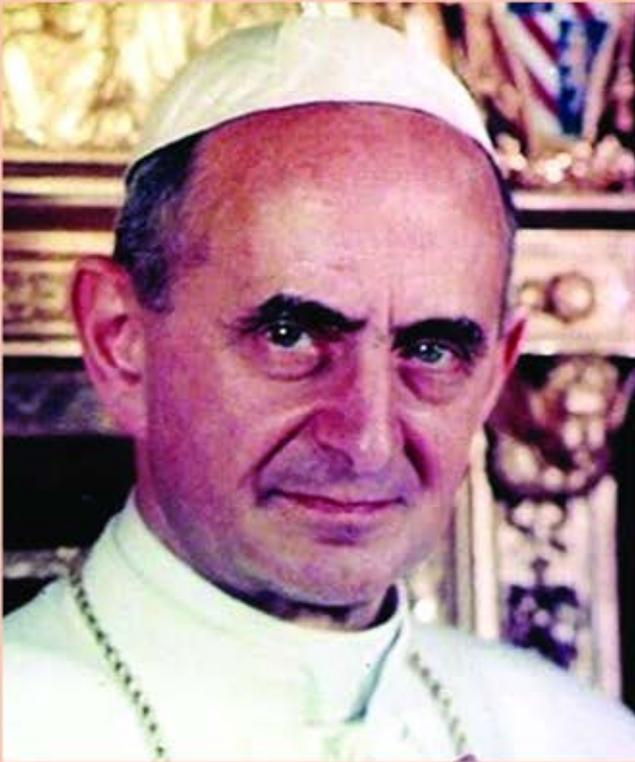
Apabila seorang venerabilis adalah seorang martir, maka ia dapat langsung menjadi beata/beato. Namun, jika ia dicalonkan karena hidupnya yang mulia dan penuh keteladanan, maka untuk menjadi beata/beato perlu ada suatu mukjizat yang terjadi melalui perantaraannya.

Begitu dinyatakan sebagai beata/beato, seorang calon kudus sudah bisa dihormati, namun terbatas pada suatu kota, keuskupan, wilayah, atau kelompok religius tertentu. Setelah itu Paus akan menetapkan dan mengesahkan suatu doa khusus, atau misa, atau ofisi khusus yang pantas untuk menghormati beata/beato ini.

4. Santa/Santo

Setelah beatifikasi, perlu ada mukjizat lain untuk bisa dinyatakan sebagai santa/santo. Setelah ada mukjizat yang valid, maka beata/beato ini akan dinyatakan sebagai seorang santa/santo.

(angela suryani)
dari berbagai sumber



Beata Paus Paulus VI

Raut wajahnya tampak garis ketegasan penuh kasih, tatapan matanya teduh menggambarkan seorang pejuang teguh untuk kemuliaan Allah, dengan berpegang pada Injil Yohanes 21:15 "Apakah engkau mengasihi Aku?"

Semangatnya untuk mempersatukan Gereja dan meruntuhkan tembok persilhan bagaikan pahlawan bersenjata doa dan kasih yang setia membawa terang Kristus di tengah dunia, dan bagaikan pisau tajam yang menembus ke sumsum jiwanya, ia melakukan pembaharuan Gereja dengan cinta tanpa batas.

Menjadi imam dan bekerja di Sekretariat Negara Vatikan

Pada tahun 1916 Giovanni masuk seminari hingga pada tanggal 29 Mei 1920, ia ditahbiskan menjadi imam di Brescia. Pada usia dua puluh lima tahun, atas permintaan Giuseppe Pizzardo, Montini bekerja di Sekretariat Negara Vatikan pada 1922. Pada tahun 1923 Pater Montini ditugaskan untuk menjadi duta besar Vatikan bagi Polandia. Namun tidak lama kemudian ia dipanggil pulang ke Vatikan dan kembali bekerja di Sekretariat Negara.

Menjadi Uskup Agung Milan

Setelah kematian Uskup Agung Milan, Kardinal Alfredo Ildefonso Schuster OSB pada tahun 1954, Montini terpilih menggantikannya. Pada bulan Oktober 1957 Paus Pius XII meminta Uskup Agung Montini datang ke Roma untuk memberikan presentasi utama dalam Kongres Kerasulan Awam Sedunia yang kedua. Sebelumnya saat masih bekerja di Sekretariat Negara Vatikan, Uskup Montini telah bekerja keras untuk menyatukan organisasi Kerasulan Awam di seluruh dunia. Dalam kesempatan ini Uskup Montini mengekspresikan kerasulan awam dalam istilah modern: "Kerasulan berarti cinta, kita mencintai semua manusia, terutama mencintai mereka

yang membutuhkan bantuan. Kita mencintai waktu kita, kita mencintai teknologi kita, seni kita, olah raga kita dan dunia kita."

Kardinal Angelo Roncalli sebagai Paus ke-261 dengan nama Yohannes XXIII yang menggantikan Paus Pius XII, pada tanggal 15 Desember 1958 mengangkat Uskup Agung Montini sebagai seorang Kardinal. Sebagai seorang Kardinal, Montini banyak ditugaskan mewakili paus dalam kunjungan kenegaraan. Ia mengunjungi Afrika (1962), di mana ia mengunjungi Ghana, Sudan, Kenya, Kongo, Rhodesia, Afrika Selatan, dan Nigeria. Kelak, dia menjadi paus pertama yang mengunjungi Afrika. Dalam lima belas perjalanan lain ia mengunjungi Brasil (1960) dan Amerika Serikat (1960), termasuk New York City, Washington DC, Chicago, University of Notre Dame di Indiana, Boston, Philadelphia, dan Baltimore. Saat menjadi Kardinal, Mgr. Montini biasanya menghabiskan masa liburannya dalam sebuah biara Benediktin yang tertutup dan tenang di Abbey Engelberg di Swiss.

Menjadi Paus

Ketika Paus Yohannes XXIII meninggal dunia pada tanggal 3 Juni 1963, Kardinal Montini terpilih sebagai paus setelah melewati pemungutan suara untuk keenam kalinya dalam konklaf pada tanggal 21 Juni 1963. Ia mengambil nama "Paulus VI". Ketika Ketua Dewan Kardinal Eugene Tisserant bertanya apakah ia menerima hasil pemilihan; dengan tegas Kardinal Montini berkata: "Accepto, in nomine Domini" (Saya menerima, dalam nama Tuhan).

Paus Paulus VI menghindari segala upacara agung dan mewah dalam lembaga kepausan. Ia adalah paus terakhir yang dimahkotai; ia meninggalkan pemakaian Mahkota (Tiara) kepausan dalam Konsili Vatikan II, dan meletakkan mahkota tersebut sebagai simbol di atas altar Basilika Santo Petrus.

Menyelesaikan Konsili Vatikan II

Paulus VI memutuskan untuk melanjutkan Vatikan II walau hukum kanonik menyatakan bahwa konsili akan dihentikan pada kematian seorang paus. Ia memimpin Konsili besar ini sampai selesai pada tahun 1965. Selama Konsili berlangsung, para bapak Konsili selalu berusaha menghindari pernyataan yang bisa menimbulkan gesekan dengan orang-orang Kristen dari gereja lain. Kardinal Augustin Bea, Presiden dari Sekretariat Persatuan Kristen, selalu mendapat dukungan penuh dari Paulus VI dalam setiap upayanya untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam Konsili akan ramah dan terbuka bagi Gereja Protestan dan Gereja Ortodoks, yang telah diundang untuk mengikuti semua sesi Konsili atas undangan Paus Yohanes XXIII. Kardinal Bea juga sangat terlibat dalam penyusunan *Nostra Aetate*, yang mengatur hubungan antara Gereja dengan iman Yahudi dan anggota agama lain.

Semangat Mempersatukan Gereja

Setelah Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI terus mengembangkan dialog ekumenis. "Saudara-saudara yang terpisah", begitulah cara ia menyebut Gereja Kristen



yang lain. Paus Paulus VI merasa terdorong oleh semangat Injil untuk menjadi *segalanya bagi semua orang* dan untuk *membantu semua orang*. Sebagai penerus Rasul Petrus, ia merasa pertanyaan Kristus kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku?" bagaikan pisau tajam yang menembus ke sumsum jiwanya. Pertanyaan ini dimaknai oleh Paulus VI sebagai cinta tanpa batas, menekankan pendekatan fundamental Gereja bagi ekumenisme.

Wafat dan Beatifikasi

Pada tanggal 6 Agustus 1978, Paus Paulus VI tutup usia di Castel Gandolfo. Dia dimakamkan pemakaman para paus di lantai bawah Basilika Santo Petrus bersama para paus sebelumnya. Dalam wasiatnya, ia meminta untuk dimakamkan di "benar-benar di bumi" dan oleh karena itu, ia tidak dimakamkan dalam sarkofagus hiasan tetapi di kuburan benar-benar di dalam tanah. Proses kanonisasi Paus Paulus VI dimulai pada tanggal 11 Mei 1993 pada masa Pontifikat Paus Yohanes Paulus II. Tanggal 20 Desember 2012, Paus Benediktus XVI menyetujui deklarasi yang menyatakan Paus Paulus VI sebagai seorang "Venerabilis". Pada bulan Desember 2013, Vatikan menyetujui sebuah Mukjizat penyembuhan seorang anak yang belum lahir di California, Amerika Serikat pada tahun 1990-an, yang terjadi dengan perantaraan Paus Paulus VI. Mukjizat penyembuhan ini secara resmi diakui oleh Vatikan pada tanggal 9 Mei 2014.

(rossy)

Beato Paus Paulus VI (Paus ke-262)

Giovanni Battista Enrico Antonio Maria Montini, Giovanni Battista Montini

Lahir : 26 September 1897

Kota asal : Concesio, Provinsi Brescia Italia

Wafat : 6 Agustus 1978, di istana musim panas Kepausan Castel Gandolfo

Beatifikasi : 19 Oktober 2014 oleh Paus Fransiskus

Kanonisasi : -

Membuat Yohanes Paulus II Bergelar Santo

Pada awal 2006, dilaporkan bahwa Vatikan sedang menyelidiki kemungkinan mukjizat terkait dengan Yohanes Paulus II. Suster Marie Simon-Pierre, seorang biarawati Perancis dan anggota Kongregasi Little Sisters of Catholic Maternity Wards, yang hanya bisa tergelek di tempat tidurnya karena penyakit Parkinson, dilaporkan mendapatkan pengalaman "kesembuhan total setelah anggota komunitasnya berdoa dengan perantaraan Paus Yohanes Paulus II". Pada Mei 2008, Suster Marie-Simon-Pierre berkarya lagi di rumah sakit ibu dan anak yang dioperasikan oleh ordo-nya. "Saya sakit dan sekarang saya telah disembuhkan," dia mengatakan pada wartawan Gerry Shaw. "Saya sembuh, namun ini terserah gereja apakah ini adalah mukjizat atau bukan."

Pada 28 Mei 2006, Paus Benediktus XVI berkata pada Misa yang dihadiri sekitar 900.000 orang di tanah kelahiran Yohanes Paulus II di Polandia. Dalam homilinya, dia meminta dukungan doa untuk mengawali kanonisasi Yohanes Paulus II dan berharap kanonisasi dapat terjadi dalam waktu dekat.

Pada Januari 2007, Kardinal Stanislaw Dziwisz dari Kraków, yang pernah menjadi sekretarisnya, mengumumkan bahwa tahap wawancara untuk proses beatifikasi, di Italia dan Polandia, mendekati penyelesaian. Pada Februari 2007, peninggalan Paus Yohanes Paulus II berupa potongan jubah putih yang sering ia gunakan mulai didistribusikan bersama kartu doa untuk suatu alasan, sebuah kebiasaan khas setelah meninggalnya seorang Katolik yang saleh.



Pada 8 Maret 2007, Vikaris Roma mengumumkan bahwa tahap diosis Yohanes Paulus II untuk beatifikasi telah selesai. Diikuti dengan upacara pada 2 April 2007 (upacara kedua setelah meninggalnya Paus) kemudian proses berlanjut untuk pengawasan komite awam, para imam, dan anggota keuskupan Vatikan Congregation for the Causes of Saints, yang akan melanjutkan penyelidikan dari mereka.

Pada peringatan tahun keempat wafatnya Paus Yohanes Paulus II (2 April 2009), Kardinal Dziwisz, memberitahu wartawan tentang mukjizat yang baru saja muncul di makamnya di Basilika Santo Petrus. Seorang anak laki Polandia berusia sembilan tahun dari Gdansk, yang menderita kanker ginjal dan tidak bisa berjalan, mengunjungi makam bersama orang tuanya. Ketika meninggalkan Basilika Santo Petrus, anak itu mengatakan, "Saya ingin berjalan," dan ia mulai bisa berjalan normal.

Pada 16 November 2009, sebuah panel peninjau dari Congregation for the Causes of Saints mengambil suara secara tertutup bahwa Paus Yohanes Paulus II pernah hidup dalam kebajikan. Pada 19 Desember 2009, Paus Benediktus XVI menanda tangani satu dari dua dekret (keputusan) yang diperlukan untuk beatifikasi dan menyebut Yohanes Paulus II "Yang Mulia", untuk menandakan bahwa ia hidup dalam kegagahan dan kebajikan. Pengambilan suara kedua dan dekret kedua di tanda-tangani untuk menandai kebenaran dari mukjizatnya yang pertama (Suster Marie Simon-Pierre, biarawati Perancis yang sembuh dari penyakit Parkinson). Begitu dekret kedua di tanda tangani, positio (laporan alasan, dengan dokumentasi kehidupannya dan tulisan-tulisannya ditambah informasi tentang alasannya) telah dianggap lengkap. Dia dapat di beatifikasi. Beberapa spekulasi mengatakan bahwa dia

kemungkinan akan di beatifikasi saat peringatan 32 tahun terpilihnya sebagai Paus (1978) yaitu pada Oktober 2010. Mgr. Oder mencatat, ini bisa terjadi jika dekrit kedua di tanda-tangani tepat waktu oleh Paus Benediktus XVI, jika mukjizat paska wafatnya Yohanes Paulus II dapat dicatatkan untuk menyelesaikan positio tersebut.

Vatikan mengumumkan pada 14 Januari 2011 bahwa Paus Benediktus XVI telah mengkonfirmasi mukjizat yang terkait Suster Marie Simon-Pierre dan Yohanes Paulus II dapat di beatifikasi pada 1 Mei, Minggu Rahmat Ilahi dalam oktaf Paskah dan awal bulan Rosario. 1 Mei juga dirayakan di bekas negara-negara komunis seperti Polandia, dan beberapa negara Eropa Barat sebagai hari Buruh, dan Paus Yohanes Paulus II sangat dikenal dalam banyak hal, termasuk dalam kontribusi runtuhnya Komunisme Eropa Timur dengan damai, yang juga terbukti kebenarannya oleh bekas presiden Soviet, Gorbachev pada saat wafatnya Yohanes Paulus II.

Pada 29 April 2011, peti Paus Yohanes Paulus II digali mengawali beatifikasinya, sementara puluhan ribu umat mulai berdatangan ke Roma untuk peristiwa besar sejak pemakamannya pada tahun 2005. Peti tertutup berisi jenazah Yohanes Paulus II dipindahkan dari gua di bawah Basilika Santo Petrus ke monumen batu marmer di Kapel Santo Sebastian, Pier Paolo Christofari, di mana Yang Diberkati (Beato) Paus Innosensius XI dimakamkan. Lokasi yang lebih baik ini, dekat Kapel Pieta, Kapel Sakramen Maha Kudus dan patung dari Paus Pius XI dan Paus Pius XII, akan memungkinkan lebih banyak peziarah melihat makamnya.

Polandia mengeluarkan koin emas 1.000 Zloty (mata uang Polandia) dengan wajah Paus Yohanes Paulus II untuk memperingati beatifikasinya. Pada hari yang sama "Non abbiate paura" (Tanpa takut), lagu resmi yang didedikasikan untuk Yohanes Paulus II yang menampilkan foto dan kata-kata asli dari Yohanes Paulus II diedarkan. Lagu yang diciptakan oleh Giorgio Mantovan dan Francesco Fiumanò, dinyanyikan oleh penyanyi Italia Matteo Setti dan satu-satunya karya musik di mana Vatikan memberikan izin penggunaan suara rekaman Karol Wojtyła.

Pada 5 Juli 2013, Paus Fransiskus menyetujui kanonisasi terhadap Paus Yohanes Paulus II dan Paus Yohanes XXIII. Pada 30 September 2013 Paus Fransiskus menyetujui bahwa kedua Paus tersebut dikanonisasi pada 27 April 2014.

(H.H)

Sumber : <http://www.mirifica.net/2015/10/22/22-oktober-pesta-st-yohanes-paulus-ii/>



Santa Teresa dari Calcutta

Tunas Bunga Kecil

Divonis, hidup tidak lebih dari 20 tahun karena TBC, namun karena Mukjizat, ia bisa hidup hingga 87 tahun.

Mother Teresa lahir di Albania, 26 Agustus 1910. Ia adalah anak dari keluarga Bojaxhiu dan biasa dipanggil Gonxha (Gonjah), yang artinya "tunas bunga kecil." Sejak kecil Gonxha suka menulis puisi-puisi dan kisah-kisah. Ia sangat mahir dalam bidang bahasa. Selain bahasa Albania, ia juga mengerti beberapa bahasa seperti: Serbo-Kroasia, Turki, Perancis dan Italia karena sang ayah mengajarnya.

Ketika ia berusia 12 tahun, ia memikirkan tentang kehidupan dalam pelayanan gereja. Namun sang Ibu mengingatkan bahwa anak di usia 12 tahun terbiasa dengan impian-impian dan akan berubah ketika beranjak dewasa. "Kau memiliki banyak waktu untuk memutuskan, tunas bunga kecil," katanya dengan tenang. "Tapi, bila kau memulainya, kau harus melakukannya dengan segenap hati dan jiwamu! Jika tidak, jangan lakukan," kata sang Ibu.

Gonxha, dalam buku hariannya menulis, "Setiap hari Minggu, saya mengunjungi kaum miskin di pemukiman kumuh Calcutta. Saya tidak dapat membantu mereka secara materi, karena saya tidak memiliki apa-apa; tapi saya pergi ke sana untuk membuat mereka bahagia..."

Akhirnya ia memilih hidup pelayanan gereja. Saat ia berusia 24 tahun, ia memilih nama Suster Therese (bahasa Perancis), tapi ia menggunakan nama itu dengan ejaan Spanyol: Teresa. Pada tanggal 24 Mei 1937, Suster Teresa mengucapkan kaul kesederhaan, kesucian dan ketaatan yang terakhir di Darjeeling. Dalam perjalanannya menuju tempat retret dengan kereta, ia mendengar suara, "Pergilah menghampiri kaum miskin. Tinggalkan biara. Tinggallah bersama yang termiskin dari yang miskin" dan ia tidak pernah meragukan suara itu. Itu adalah suara Tuhan.



Tanggal 8 Desember 1948 adalah hari yang bersejarah bagi Suster Teresa, ketika ia melangkah di jalan-jalan Calcutta yang kejam, "Dalam waktu satu atau dua minggu aku tidak akan mempunyai uang lagi," katanya pada diri sendiri. "Tapi Tuhan akan menyediakan" ujarnya dalam hati dan pikirannya. Bermula dengan mengumpulkan lima orang anak yang paling miskin dari yang miskin; kini telah jutaan anak yang telah dilayani, dihibur dan dirawat; ia menerima 'anna' koin terkecil yang ada, dan sebuah koin lagi. Kemudian satu rupee di sini.. satu rupee lagi dan seterusnya... hingga akhirnya pada tahun 2012, Suster Teresa dibantu lebih dari 4500 suster di lebih dari 133 negara untuk melayani 500.000 keluarga, mengajar 20.000 anak di 124 sekolah; merawat 90.000 penderita kusta.

Pada tanggal 19 Oktober 2003, Paus Johannes Paulus II memberikan status beatifikasi kepada Mother Teresa. Tiga belas tahun kemudian pada tanggal 4 September 2016, Paus Fransiskus memberi gelar Mother Teresa sebagai Santa Teresa dari Calcutta.

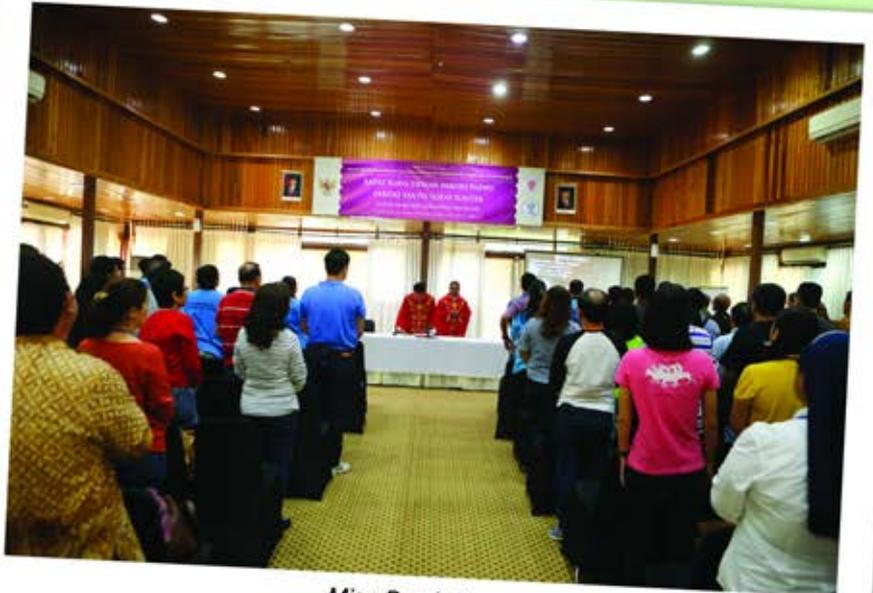
"Bila kamu tidak bisa memberi makan ratusan orang, beri satu saja" (Mother Teresa)

(sjaiful boen)

Sumber :
diambil dari Mother Teresa:
Utusan Pembawa Kasih, Pahlawan Iman, Sam Wellman, 2001;
Wikipedia; Brainy Quote

Rapat Karya Dewan Paroki Pleno Gereja Santo Lukas Sunter

Jambuluwuk Ciawi Resort, 12 - 13 November 2016



Misa Pembukaan



Outbond (indoor) untuk membentuk kebersamaan antar pengurus paroki



Olah raga pagi untuk menjaga tubuh tetap fit dalam pelayanan

Santo Louis dan Santa Zélie

Orang Tua Santa Theresia Lisseux

Santa Theresia Lisseux atau Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus adalah seorang kudus besar. Ia memiliki orang tua yang dikanonisasi (diberi gelar kudus) pada hari Minggu, 18 Oktober 2015 oleh Paus Fransiskus dalam sebuah upacara di Lapangan Santo Petrus, Vatikan.

Louis Joseph Aloys Stanislaus Martin lahir tanggal 22 Agustus 1823 di Bordeaux, Gironde, Perancis. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Pierre François Martin dan Marie Anne Fanie Boureau. Ayahnya adalah seorang militer. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia tidak memilih karir di dunia militer seperti ayahnya, namun ia memilih menjadi seorang pembuat jam. Pada tahun 1842, ia mulai belajar cara membuat jam di Rennes, Inggris.

Louis adalah pria yang saleh. Pada tahun 1845, ia pergi ke Biara Kartusian di Pegunungan Alpen, Swiss dan berniat untuk bergabung dengan komunitas tersebut. Namun sayang, ia belum bisa berbahasa Latin. Ia pulang kembali ke keluarganya di Alençon untuk belajar bahasa Latin. Setahun penuh ia belajar dengan sungguh-sungguh, namun terpaksa menyerah karena terserang suatu penyakit. Akhirnya, ia mengerti bahwa Tuhan memiliki rencana lain, lalu ia melanjutkan kerja magangnya di Paris.



Santo Louis, ayah Santa Theresia Lisseux

Meskipun usahanya berhasil, tidak berarti kehidupan rohaninya terbengkalai. Setiap hari Minggu ia menutup tokonya dan mengkhususkan hari tersebut hanya untuk Tuhan. Louis terkenal sebagai pengusaha yang murah hati. Pada saat itu, Ibu Louis menceritakan kepadanya tentang seorang gadis bernama Zélie Guérin yang mengajarnya cara membuat pakaian.

Marie Azélie Guérin dilahirkan di Gandelain, dekat Santo Denis sur Sarthon, Orne, Perancis pada tanggal 23 Desember 1831. Ia adalah putri kedua dari 3 bersaudara. Ibunya bernama Isidore Guérin dan ayahnya Louise Jeanne Macé, seorang tentara kerajaan. Kehidupan rohani Zélie sangat baik. Ia memperoleh pendidikan dari para Suster Adorasi Abadi. Zélie pernah melamar menjadi seorang Suster Cintakasih dari Santo Vincentius a Paulo. Namun, ia ditolak karena sering mengalami gangguan pernapasan dan migren. Oleh pimpinan biara, ia dinilai tidak mempunyai panggilan khusus untuk hidup di biara.

Pada akhir tahun 1853, Zélie membuka sebuah toko pakaian di Alençon. Usahanya ini berjalan dengan baik. Zélie memiliki hubungan yang sangat baik dengan semua karyawannya karena mereka dianggap sebagai keluarganya sendiri. Louis dan Zélie bertemu pertama kali di Jembatan Santo Leonard (jembatan yang sering dilalui Zélie) pada bulan April 1858. Mereka berkenalan dan saling jatuh cinta. Pada 13 Juli 1858, Louis dan Zélie mengucapkan janji setia pernikahan di Gereja Notre Dame di hadapan Pastor Hurel.

Kehidupan perkawinan mereka berbeda dengan kehidupan perkawinan pada umumnya. Karena Louis dan Zélie dulu pernah mempunyai keinginan hidup membiara, mereka sepakat mempertahankan kemurnian mereka bagi Tuhan. Selama sepuluh bulan mereka menjalani kehidupan perkawinan seperti ini. Karena bapak pengakuan menyarankan mereka memperhatikan panggilan sebagai orang tua, maka Louis dan Zélie mengubah pandangan hidup mereka. Mereka pun hidup layaknya pasangan suami istri pada umumnya dan memutuskan untuk memiliki anak. Perkawinan mereka dikaruniai sembilan orang anak, walaupun hanya lima anak yang dapat bertahan hidup dan kelimanya menjadi suster. Kesembilan anak mereka adalah :

1. Marie Louise (22 Februari 1860 - 19 Januari 1940) yang kemudian menjadi suster ordo Karmelit di Lisieux dengan nama biara Suster Maria dari Hati Kudus Yesus.



Santa Zélie, Ibu Santa Theresia Lisseux

2. Marie Pauline (7 September 1861 - 28 Juli 1951), yang kemudian menjadi suster ordo Karmelit di Lisieux dengan nama biara Muder Agnes dari Yesus.
3. Marie Léonie (3 Juni 1863 - 16 Juni 1941), yang kemudian menjadi seorang suster Visitasi di Caen dengan nama biara Suster Françoise Thérèse.
4. Marie Hélène (3 Oktober 1864 - 22 Februari 1870).
5. Marie Joseph (20 September 1866 - 14 Februari 1867).
6. Marie Jean Baptiste (19 Desember 1867 - 24 Agustus 1868).
7. Marie Céline (28 April 1869 - 25 Februari 1959), menjadi seorang Suster Karmelit di Lisieux dengan nama biara Suster Genoveva dari Wajah Kudus.
8. Marie Mélanie Thérèse (16 Agustus 1870 - 8 Oktober 1870).
9. Marie Françoise Thérèse (2 Januari 1873 - 30 September 1897), yang kemudian menjadi seorang suster ordo Karmelit di Lisieux dengan nama biara Suster Theresia dari Kanak-kanak Yesus dan dari Wajah Kudus, dikanonisasi tahun 1925.

Louis sering menghabiskan malam harinya bersama dengan kelima anaknya untuk bermain, membaca buku, menceritakan kisah-kisah tertentu (khususnya tentang surga) dan bernyanyi bersama. Louis selalu mengakhiri harinya dengan doa malam bersama kelima anaknya. Karena kesalehan hidup dari Louis ini, Santa Theresia pernah mengatakan bahwa untuk mengetahui bagaimana

orang-orang kudus berdoa, ia cukup melihat ayahnya yang sedang berdoa.

Ketika Marie sakit tifus pada usia tiga belas tahun, Louis meluangkan banyak waktu untuk berada di samping tempat tidur Marie. Bahkan, ia melakukan ziarah rohani ke Basilika Bunda Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa dengan berjalan kaki sejauh 15 kilometer, untuk memohon kesembuhan Marie. Sekembalinya ke rumah, Bunda Maria menjawab doa-doanya dan Marie sembuh dari penyakitnya.

Zélie bergabung dalam ordo ketiga Fransiskan dan sering mengunjungi orang-orang sakit dan miskin. Louis dan Zélie adalah pasangan yang terkenal aktif dalam berbagai kegiatan di parokinya. Mereka tak segan-segan memberikan pertolongan kepada mereka yang memerlukan.

Tahun 1865, Zélie divonis dokter terkena kanker payudara. Akhir tahun 1876, ketika Louis menyadari bahwa penyakit Zélie semakin parah, ia melepaskan hobi memancingnya untuk sementara waktu dan menemani Zélie. Pada Juni 1877, Zélie berziarah ke Lourdes untuk memohon kesembuhan dan menaruh seluruh kepercayaannya kepada Tuhan. Namun, ia kembali dalam keadaan yang lebih buruk. Tanggal 28 Agustus 1877, Zélie meninggal dunia. Hari berikutnya Louis mengambil Thérèse kecil untuk mencium ibunya untuk terakhir kalinya.

Setelah kematian Zélie, Pauline, Marie, Theresia, dan Céline menjadi biarawati Karmelit satu demi satu bersama dengan sepupunya, Marie Guérin. Sedangkan, Leonie menjadi Suster Visitasi setelah sebelumnya mencoba kehidupan religius di Biara Santa Klara. Ketika mereka mengunjungi Kapel Karmelit, Louis menjelaskan kepada Thérèse bahwa di balik terali tersebut terdapat para suster yang sedang berdoa. Selain itu, Louis masih senang membaca di ruang kerjanya dan melewatkan banyak waktunya di sana untuk bermeditasi dan berdoa.

Tanggal 10 Januari 1889, Louis menghadiri prosesi pemakaian jubah biara Thérèse. Tak lama setelah acara tersebut, Louis terkena penyakit stroke diikuti dengan arteriosklerosis otak yang menyebabkan ia kehilangan ingatan, kemampuan berbicara, dan halusinasi. Atas saran dari saudara ipar Louis, Léonie dan Céline memutuskan untuk merawat ayahnya. Di rumah sakit, Louis menghabiskan banyak waktunya di kapel dan menerima Komuni Kudus setiap hari ketika dia merasa cukup sehat. Louis berbagi segala sesuatu yang diberikan kepadanya dengan pasien lain dan ia tidak pernah mengeluh meskipun ia merasa menderita karena terpisah dari keluarganya.

Tanggal 28 Juli, Louis terkena serangan jantung kembali dan ia menerima Sakramen Perminyakan Orang Sakit. Sejak saat itu Céline selalu menemani ayahnya dan ia berdoa kepada Yesus, Maria, dan Yusuf agar ayahnya dapat meninggal dunia dengan bahagia. Ketika Céline selesai berdoa, Louis memandangnya dengan penuh cinta dan rasa syukur. Minggu, 29 Juli 1894 Louis meninggal dunia. Saudara ipar Louis mengatakan bahwa ia belum pernah melihat kematian yang lebih damai daripada kematian Louis. Jenazah Louis dibawa kembali

ke Lisieux dan dimakamkan pada tanggal 2 Agustus 1894 setelah Misa Requiem di Katedral.

Louis dan Zélie adalah teladan kekudusan bagi keluarga-keluarga Kristiani. Di rumah, mereka selalu berusaha menciptakan suasana penuh iman dan sukacita. Mereka selalu berusaha agar anak-anak mereka menyadari bahwa mereka sangat dicintai dan melatih mereka melakukan kebajikan-kebajikan. Beberapa kebiasaan yang dilakukan bersama-sama dalam keluarga Martin ini adalah :

- Tiap pagi hari pukul 05.30 merayakan Ekaristi.
- Mendoakan Ibadat Harian setiap hari di hadapan patung Bunda Maria.
- Hadir dalam Misa mingguan dan mengkhususkan hari Minggu sebagai hari Tuhan.
- Pada saat makan bersama, selalu dibacakan bacaan rohani.
- Melakukan ziarah rohani ke tempat-tempat suci di Perancis.
- Louis biasa melakukan retret pribadi di Biara Trapis, sedangkan Zélie di Biara Santa Klara.

Louis dan Zélie tidak dapat mengendalikan situasi apa yang akan mereka hadapi. Mereka tidak dapat menghindari dari berbagai tragedi dalam hidup, seperti perang Franco-Prussian di mana mereka harus menerima sembilan orang tentara Jerman di dalam rumah mereka; kematian ke-empat anaknya; dan penyakit yang mereka derita. Mereka juga tidak bisa melarikan diri dari tanggung jawab mereka sebagai pemilik bisnis, suami/istri, orang tua, dan pemerhati orang yang miskin dan menderita. Sumber kekuatan mereka terletak dari cara mereka menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka. Mereka menerima ketidakberdayaan mereka dan percaya bahwa hanya Tuhan yang berkuasa atas seluruh kehidupan mereka. Keluarga Kristiani sejati adalah keluarga yang selalu menempatkan Allah di tengah-tengah kehidupan mereka dan mampu membawa anggota keluarganya kepada kekudusan.

(Yos)



Perayaan Kanonisasi di Paroki Ibu Teresa

Adalah sebuah kebanggaan yang luar biasa bagi umat Paroki Ibu Teresa Cikarang (PITC) yang telah memilih Ibu Teresa sebagai pelindung paroki semenjak berdirinya tanggal 25 Januari 2004.

Ibu Teresa yang lahir pada 26 Agustus 1910 di Skopje dengan nama **Agnès Gonxha Bojaxhiu** memilih nama Suster Maria Teresa sebagai kenangan akan Santa Theresia Lisieux (1873-1897).

Beliau berkarya di Kalkuta, India sejak 6 Januari 1929 melayani kaum miskin papa, para gelandangan, orang sakit, orang cacat, orang buta, penderita kusta dan yatim piatu. Pendiri Misionaris Cinta Kasih ini telah menjalankan 610 misi di 123 negara, termasuk penampungan dan rumah bagi penderita HIV/AIDS, lepra dan TBC, program konseling untuk anak dan keluarga, panti asuhan, dan sekolah. Ibu Teresa wafat pada tanggal 5 September 1997 pada umur 87 tahun, tapi namanya yang harum karena karya-karyanya telah menjadi inspirasi bagi banyak kalangan di seluruh dunia. Setelah wafatnya, Paus Yohanes Paulus II menganugerahkan gelar **Beata** (artinya: Yang Berbahagia/Terberkati). Doa Kanonisasi untuk Ibu Teresa didaraskan setiap selesai pembagian komuni pada setiap misa di PITC sampai akhirnya tanggal 4 September 2016 beliau diresmikan oleh Paus Fransiskus sebagai seorang Santa.

Di PITC, misa kanonisasi ini dimulai jam 08.00 pagi dipimpin oleh Romo Paroki RD. Michael Wisnu Agung Pribadi dan dua romo lainnya yaitu RD. Antonius Yakin Ciptamulya dan RD. Antonius Baur Asmoro. Upacara misa dimulai dengan perarakan patung Ibu Teresa yang akan diberkati dan akan berada di tengah-tengah umat untuk pertama kalinya.

Misa ini dihadiri banyak sekali umat PITC ditambah dari para peziarah dari paroki-paroki lain di Jakarta yang ingin turut serta menyaksikan perayaan ini. Sekolah Trinitas spontan dipenuhi oleh ribuan umat katolik. Pada saat homili, dipentaskan teater



Perarakan lukisan dan patung oleh para Prodiakon, Prodiakones dan Romo

singkat karya dari OMK (Orang Muda Katolik) PITC mengenai pesan implisit dari Ibu Teresa berkaitan dengan kehidupan orang katolik dalam perkembangannya di jaman masa kini yang serba modern. Romo Michael menjelaskan dan menambahkan tentang panggilan orang katolik dan kaitannya dengan sosok Ibu Teresa sebagai pelindung paroki. Setelah itu didaraskan Litani Orang Kudus yang telah ditambahkan nama **Santa Teresa dari Kalkuta** diikuti dengan dibacakannya pernyataan Paus Fransiskus oleh Romo Michael. Berikut adalah kutipan singkat atas pernyataan tersebut:

"...maka kami menyatakan dan menetapkan Yang Terberkati Teresa dari Kalkuta sebagai Santa."

Kemudian patung Santa Teresa dari Kalkuta diberkati oleh Romo Michael. Misa berlangsung hingga sampai pukul 10:00 dan berjalan dengan sangat baik. Terima kasih untuk panitia perayaan yang telah mewujudkan perayaan misa kanonisasi Santa Teresa dari Kalkuta ini.

Tuhan memberkati.

(dikirim oleh daniel g. pratidya
foto dok. pribadi)



Suasana umat di luar



foto sie dok - kevin

Pelatihan Fotografi & Jurnalistik Tingkat Dasar

Aku Mau, Yes!

Kutuliskan pengalaman ini supaya bisa menjadi inspirasi bagi kita semua yang "mau" bekerja di ladang Tuhan untuk turut mewartakan kabar gembira!

Pada mulanya adalah sebuah ajakan dari Ketua Lingkungan mengenai pelatihan fotografi dan jurnalistik dasar, yang diadakan di Pondok Paroki Gereja Santo Lukas, Sunter pada hari Minggu (16/10), mulai pukul 12.00 sampai dengan pukul 16.00. Ketua Lingkungan hanya mengajak melalui sebuah pesan di *WhatsApp* bahwa bagi yang suka foto-foto, diminta mewakili lingkungan tercinta untuk mengikuti pelatihan itu.

Pada sesi fotografi dasar yang dibawakan oleh Bapak Sjaiful Boen, ada sebuah kata yang paling melekat di pikiran kami semua. Adalah satu kata yaitu "mau". Beliau menjelaskan semua aspek mengenai fotografi, mengenai pentingnya foto yang bisa 'berbicara', menyampaikan kejadian atau suatu pesan tertentu. Menurut kami, pengalaman dan penjelasan beliau sangat bagus dan menarik, sehingga ada satu ide yang menancap di pikiran kami semua, bahwa hanya dengan kata "mau" itu, kita ternyata bisa langsung berkarya dan membantu gereja dalam mewartakan kabar gembira!

Hal lain yang membuat semangat bagi peserta adalah ketika beliau menjelaskan bahwa bagi seorang fotografer jurnalistik, 'moment' yang ditampilkan pada suatu foto ibarat 'kitab suci', karena foto mengandung sejuta kata, mantra para pewarta. Wow, sangat bagus banget dan keren sekali pekerjaan ini!

Beliau menjelaskan apabila kemampuan fotografi dan jurnalistik bisa dipadukan, maka sangat *klop* lah semua misi kita tersebut. "Maka, marilah kita belajar jurnalistik!" ajak Ibu Angela Suryani di sesi kedua yang membawakan materi mengenai jurnalistik. Benar juga, ya. Caranya ternyata gampang dan mudah dipraktikkan, sederhana sekali rahasianya, sehingga kami langsung bisa mempraktikkannya. Ingat 5W dan 1 H, yaitu *what, who, when, where, why* dan *how*.

Wah... kami bersyukur sekali atas ide dan cara yang didapatkan pada pelatihan pada hari itu. Mulai sekarang, cukup katakan: "Aku mau, yes!!!"

(antonius tanuwijaya - lingkungan st. leopoldus)



Misa Penerimaan Sakramen Krisma **Memelihara Iman**

Pada hari Minggu (23/10) pukul 17.00 di Gereja Santo Lukas, Paroki Sunter diselenggarakan Misa penerimaan Sakramen Krisma yang dipersembahkan oleh Bapak Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo. Penerima Sakramen Krisma pada kesempatan ini sebanyak 207 orang.

Sakramen Krisma merupakan bagian dari sakramen inisiasi selain Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi. Sakramen ini merupakan tanda kedewasaan iman seseorang, di mana di dalamnya individu menerima Roh Kudus yang menguatkan dan menyempurnakan iman. Dalam kotbahnya, Mgr Suharyo menyampaikan bahwa Roh Kudus yang diterima pada sakramen ini adalah Roh Kudus yang turun atas para rasul pada hari Pentakosta, yang hadir dalam bentuk lidah api dan angin kencang.

Roh Kudus dalam bentuk lidah api melambangkan Roh penyemangat yang membakar hati para rasul sehingga mereka menjadi berani dalamewartakan Kristus. Roh kudus dalam bentuk angin kencang

mencairkan hati yang beku sehingga mereka menjadi tangguh dalamewartakan Injil. Roh Kudus menjadikan para rasul menjadi pewarta yang handal, unggul, dan juga gembira, penuh sukacita.

Dalam Bacaan Kedua pada hari Minggu tersebut, yaitu 2 Tim 4 : 6-8, 16-18, kutipan ayat 6 dan 7, yaitu "Darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan dengan baik, aku telah mencapai garis akhir, dan aku telah memelihara iman" mau menunjukkan bahwa dalam hidup para rasul penuh tantangan. Terlebih pada ayat 16 yang menyebutkan "Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya

meninggalkan aku..." Dalam menghadapi tantangan itu, para rasul setia bertahan dan memelihara iman hingga garis akhir. Keberanian memelihara iman ini muncul karena adanya karunia Roh Kudus.

Salah satu pengalaman "memelihara iman" yang dibagikan Mgr. Suharyo kepada umat adalah penggalan hidup seorang calon Krisma, siswi SMP bernama Sisil di salah satu paroki di Jawa Tengah. Sisil memiliki orang tua yang berbeda agama. Ibunya yang Katolik meninggal saat ia masih berusia satu bulan, sementara ayahnya seorang non Kristiani. Setelah ibunya meninggal, Sisil diasuh secara Katolik oleh kakek dan neneknya dari pihak Ibu. Namun pada saat ia kelas 6 SD, kakek dan neneknya meninggal.

Saat itu ayahnya bertanya, "Mau ikut siapa?" Sisil bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Sehingga akhirnya ia putus untuk tinggal dengan ayahnya. Namun setelah tiga hari tinggal di rumah ayahnya, ia pergi dari rumah tanpa tahu mau ke

mana. Setelah berjalan panjang, menjelang sore, ia lelah dan duduk di pinggir jalan. Saat itu rupanya ada sepasang suami istri yang mengamati anak kecil ini. Setelah pasangan suami istri ini berbicara beberapa saat dengan Sisil, Sisil memutuskan untuk menginap di rumah pasangan ini.

Ayah Sisil mencari dan menemukan Sisil di rumah keluarga itu, lalu mengajaknya pulang. Namun Sisil tidak mau ikut ayahnya. Keesokan harinya ayahnya datang lagi bersama polisi. Keluarga itu mengatakan, "Silahkan tanya sendiri pada anaknya." Sisil menjawab tidak mau. Saat itu ia sudah lulus SD dan masuk SMP. Ia pun mendaftar untuk menerima Sakramen Krisma. Pastor paroki yang mengenal kisah ini bertanya pada Sisil, "Apa yang kamu pikirkan ketika kamu memutuskan untuk pergi dari rumah orang tuamu?"

Sisil menjawab, "Kalau saya tinggal di rumah orang tua saya, siapa yang akan mendoakan ibu saya, siapa

yang akan mendoakan kakek dan nenek saya? Kalau saya tinggal di rumah orang tua saya, tidak ada yang mengajak saya pergi ke gereja pada hari Minggu." Dari mana ia mendapat keberanian ini?

Jawabannya ada pada surat Rasul Paulus kepada Timotius tadi (2 Tim 4 : 17-18) di mana Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku, dan Tuhan telah menyelamatkan aku.

Dengan daya Roh Kudus ini para rasul saling menguatkan dan mendoakan, sehingga mampu menyampaikan kabar gembira Kristus dengan perasaan gembira dan cinta kasih. Dengan perasaan tulus dan polos, mereka berani memelihara iman!

Semoga kita yang telah menerima Sakramen Krisma berani dalam mempertahankan dan memelihara iman!

(angela suryani - foto martin)





Rekoleksi & Malam Inagurasi KURSUS EVANGELISASI PRIBADI ANGKATAN KE-21

"Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6 : 33)

Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) angkatan 21, dimulai sejak tanggal 11 Januari sampai dengan 5 September 2016. Selama kurun waktu 9 bulan, 154 orang mengikuti kursus ini, dan akhirnya terpilihlah 122 peserta yang berhasil sampai tahap Rekoleksi Perutusan. KEP ke-21 memiliki jumlah peserta terbanyak dari angkatan-angkatan sebelumnya.

Rekoleksi KEP-21

Rekoleksi diadakan di Villa Pancawati pada 17-18 September 2016 dengan tema "Mewartakan Kabar Sukacita Injil". Kegiatan diawali dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Romo Robert Zon Piter Sihotang OFMConv. Dalam pertemuan 2 hari ini, peserta diajak untuk lebih mematangkan diri sehingga sungguh-sungguh menjadi pribadi yang dapat mewartakan kabar sukacita Injil, dengan pembekalan yang dibagi dalam beberapa sesi pengajaran, yaitu Krisis Pemberita Injil, Perjalanan Tobat dan Iman Pemberita Injil, dan sesi terakhir 'Kau adalah Saksi-Ku'."

Sesi Krisis Pemberita Injil dibawakan oleh Bapak Berman Ali. Peserta dihantar untuk merefleksikan diri bagaimana





menanggapi permasalahan / kekecewaan pada saat apa yang diharapkan ternyata tidak terwujud. Peserta diajak juga untuk senantiasa bersyukur dan melihat percobaan/masalah sebagai berkat/kebahagiaan serta yakin bahwa Tuhan senantiasa hadir di dalam hidup kita. *"Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan". (Yak 1 : 2-3)*

Dalam sesi Perjalanan Tobat dan Iman Pemberita Injil, Bapak Y.E. Sendjaja mengajak peserta untuk mengulang dan menghayati kembali peristiwa yang ada di dalam kitab suci melalui adegan drama kecil, yaitu pada saat Petrus dipanggil oleh Tuhan, peristiwa Yesus ditangkap sampai dengan wafat di salib. Petrus adalah teladan. Dia mengalami perjalanan tobat. Drama ini dilakoni agar para peserta menyadari bahwa kita semua dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi penjala manusia dengan melakukan karya pewartaan.

Rekoleksi ditutup dengan Misa Perutusan. Romo Robert mengajak umat melatunkan dan menghayati lagu 'Jadilah Saksi Kristus'. Dalam syair lagu tersebut, kita diajak untuk menjadi Saksi Kristus di setiap kondisi dan situasi yang ada. Baik di saat senang ataupun susah, saat tertawa, atau pun menangis, saat hampa dan tiada hasrat, kita diminta untuk tetap setia dalam karya pewartaan.

Malam Inagurasi KEP-21

Malam Inagurasi dilaksanakan pada hari Senin, 24 Oktober 2016 di Aula Hendrikus, dihadiri oleh panitia, peserta dan tamu undangan yang terdiri kurang lebih 160 orang.

Acara bergulir satu persatu, dimulai dari lagu pembukaan, dilanjutkan dengan doa pembukaan oleh Suster Irena Handayani, OSU. Kemudian kata sambutan oleh Romo Robert Zon Piter Sihotang OFMConv selaku Romo Moderator Bidang Kepemudaan, KEP & Komunikasi Sosial (K3), Bapak Hardian Saputro selaku Koordinator Bidang K3, Bapak Stevanus Lie Ket Mew selaku Ketua Sub Seksi KEP Santo Lukas dan dr. Ridwan Sutyadi dari Koordinator KEP Dekenat Utara. Demikian juga kata sambutan diberikan oleh masing-masing Ketua dan Wakil Ketua dari panita KEP-21 dan KEP-22.

Malam inagurasi adalah malam syukur, malam penyerahan sertifikat bagi peserta KEP-21, serta malam serah terima tugas dari panitia KEP-21 ke panitia KEP-22. Acara keakraban sangat terasa, peserta KEP-21 memberikan kejutan ke panitia KEP-21 dan tamu undangan, bertemakan "Melodi Kasih", berupa penyajian tampilan foto-foto selama kursus, baca puisi, pemberian bunga mawar kepada seluruh panitia dan diakhiri dengan gerak dan lagu 'O Happy Day'. Doa penutup dibawakan oleh Ibu Margaretha Maria, dan diakhiri dengan lagu 'Give Thank'.

Langkah Baru Menuju KEP-22

Setiap anggota KEP-21 menyadari bahwa betapa pentingnya mewartakan Injil! Sebagaimana diketahui bahwa Paulus dalam 1 Kor 9:16, dengan tegas berkata: *"Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil"*. Pernyataan ini, menandakan bahwa mewartaan Injil itu merupakan tugas yang harus dilakukannya dan tugas tersebut sejojanya tidak dilalaikan.

Selamat bertugas panitia KEP-22, mari tetap semangat dalam berkarya mewartakan Kasih Tuhan dan melayani Gereja!

(fx. heru setiawan (KEP-21))/ZZ
foto alex, zhen, arnold)





LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B ANAK WANITA TANGERANG



Bakti Sosial WKRI Cabang Santo Lukas

Di dorong oleh semangat sosial dan kepedulian terhadap isu-isu kemasyarakatan yang juga merupakan tema dari ARDAS KAJ 2016, Wanita Katolik RI (WKRI) cabang Santo Lukas yang diketuai oleh Ibu Maria Clara A. Yulia Herawati mengadakan bakti sosial ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II B anak wanita di Jalan Daan Mogot 29 C Tangerang. Kunjungan kami lakukan pada Sabtu, 8 Oktober 2016 bersama Suster Luciana Yutimah OSU, pada pukul 10.00 Wib.

Setibanya di Lapas, kami diterima oleh petugas. Sebelum memasuki aula pertemuan, tangan kami diberi cap sebagai tanda pengunjung. Para penghuni Lapas ini berjumlah 182 orang wanita ditambah dengan 2 balita. Ketika kami tiba, para penghuni Lapas sudah berkumpul di sana dan duduk di lantai yang beralaskan karpet. Mereka duduk berkelompok sesuai dengan warna seragam dan nama kelompok serta status hukuman. Warna seragam merah disebut kelompok mawar. Kelompok ini adalah tahanan baru. Warna seragam merah muda dan putih disebut Kenanga yang berarti kelompok ini sedang menunggu vonis. Warna seragam kuning disebut angrek karena kelompok ini sebentar lagi akan bebas dari hukuman.

Acara diawali dengan perkenalan, lalu bernyanyi bersama, berjoget, dan permainan berhadiah yang dipandu oleh

Ibu Angel. Acara berlangsung dengan penuh kegembiraan. Di akhir acara, Suster Luciana memberikan nasehat dan renungan singkat. Ternyata mereka tersentuh dan ada beberapa yang menangis.

Sebelum makan siang, Ibu Viktoria dari bagian registrasi Lapas yang mewakili ketua Lapas memberikan ucapan terima kasih atas kedatangan kami. Pelayanan yang kami berikan itu sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kepada penghuni lapas. Saat makan bersama ini kami merasakan adanya rasa kekeluargaan di antara kami.

Sebelum acara berakhir, seorang penghuni Lapas bernama Alexandra memberikan kesan dan pesan. Ia menyampaikan bahwa kehadiran kami sangat menyegarkan dan membahagiakan, karena sebetulnya mereka merasa bosan dan jenuh di Lapas. Mereka juga sangat bersyukur karena mereka telah disuguhi makanan dan hiburan hingga mereka merasakan kebersamaan dan persaudaraan. Mereka berharap kami dapat mengunjungi mereka di masa mendatang.

Acara pun berakhir dengan membagi-bagikan bingkisan berupa peralatan mandi. Semoga dengan terlaksananya bakti sosial ini, semangat tahun Kerahiman Allah semakin mendorong kita semua untuk dapat ikut melaksanakan perbuatan kasih sehari-hari di masyarakat.

(nova lewan - foto yulia)

Misa Peringatan 100 Hari Berpulangny Romo Sis

Allah Kita Adalah Allah Orang-orang Hidup!

Tak terasa sudah 100 hari Romo Sis berpulang ke rumah Bapa. Peringatan 100 hari meninggalnya Romo Sis sebetulnya jatuh pada 1 November 2016, namun misa peringatannya secara khusus dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 November 2016 bersama dengan keluarga Romo Sis dan umat paroki. Misa dipimpin oleh Romo Robert Zonpiter Sihotang OFMConv bersama Romo Yakub Janami Barus OFMConv, Romo Petrus Gonzales Zongar OFMConv, dan Romo Florentinus Sembiring OFMConv.



Firman yang dibacakan pada misa hari Sabtu itu mengikuti firman yang dibacakan pada hari Minggu Biasa XXXII yaitu antara lain 2 Mak 7 : 1-2, 9-14 yang mengisahkan kesaksian tujuh orang bersaudara beserta ibu mereka tentang kehidupan setelah kematian, 2 Tes 2:16 - 3:5 yang menunjukkan pesan Santo Paulus tentang penghiburan abadi serta kata-kata yang menguatkan iman, dan Luk 20 : 27-38 yang mengisahkan perkara kebangkitan setelah kematian lewat pertanyaan orang Saduki mengenai tujuh saudara yang menikahi seorang perempuan secara berturut-turut karena pada masing-masing pernikahan tidak menghasilkan keturunan.

Saat kotbah, Romo Yakub menceritakan kisah seorang janda

yang hendak mengunjungi anaknya yang kedua dengan menumpang kapal laut. Janda ini memiliki dua orang anak. Anaknya yang pertama sudah meninggal sementara anaknya yang kedua bekerja di kota lain yang letaknya sangat jauh hingga perlu menyeberangi lautan untuk mencapai kota itu. Di tengah laut, kapal itu diterpa badai yang ganas sehingga para penumpang dan awak kapal menjadi ketakutan, kecuali si janda itu. Melihat ketenangannya, kapten kapal bertanya, apa yang menyebabkan si janda ini tenang? Sang janda menjawab, "Saya tidak khawatir karena kalau saya mati, saya akan bertemu dengan anak saya yang pertama. Kalau saya selamat, saya akan bertemu dengan anak saya

yang kedua."

Dari cerita di atas, tampak bahwa sang janda tidak takut akan kematian karena ia percaya akan bertemu dengan anaknya yang pertama, yang berarti anaknya hidup di dunia setelah kematian. Bacaan pertama dari Kitab Makabe dan Bacaan Injil juga mau menunjukkan tentang hal yang sama, yakni adanya kehidupan setelah kematian. Kemudian, Romo Yakub mengajak umat untuk kembali ke kisah Musa yang bertemu dengan Allah yang hadir dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Di situ Allah menyatakan bahwa Ia adalah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, yang secara badani ketiga orang itu sudah mati. Selain itu dalam Injil dituliskan bahwa Ia bukanlah Allah orang mati melainkan Allah orang hidup (lihat Mat 22:32, Mrk 12:27, dan Luk 20:38). Firman-firman ini mau menunjukkan bahwa di hadapan Allah semua orang adalah hidup. Begitu pula dengan Romo Sis. Romo Sis selalu hidup! Hidupnya sekarang sudah bersama dengan Bapa.

Di akhir misa, sebelum berkat penutup, kakak Romo Sis, yakni Bapak Aloysius Siswadi memberikan ucapan terima kasih kepada umat Paroki Sunter, selanjutnya se usai misa, umat diberi kesempatan mencicipi makanan kesukaan Romo Sis yang dibuat oleh Ibu Romo Sis.

(angela suryani - foto fed)



Pemekaran Wilayah Santo Hendrikus

Mengawali Pelayanan dengan Ekaristi Kudus

Mari kita bergembira ria, Madahkanlah lagu, syukur bagi Tuhan Aleluya.

Wilayah Santo Hendrikus merupakan salah satu wilayah yang mengalami pemekaran karena jumlah umat di wilayah ini sudah mengalami perkembangan sehingga untuk pelayanan yang maksimal, akan lebih baik jika dibentuk lingkungan baru dan wilayah baru. Berikut ini adalah liputan kegiatan peresmian pemekaran wilayah Santo Hendrikus menjadi wilayah Santo Hendrikus dan Wilayah Santo Paulus.

Perasaan gembira menyelimuti umat wilayah Santo Hendrikus yang mekar menjadi dua wilayah yakni wilayah Santo Hendrikus dan wilayah Santo Paulus. Awalnya wilayah Santo Hendrikus terdiri dari lima lingkungan yaitu lingkungan Santo Petrus, Santo Benediktus, Santo Yohanes Pemandi, Santo Yohanes Berchmans, dan Santo Paulus. Pada Agustus 2016 wilayah Santo Hendrikus melepas dua lingkungan yaitu lingkungan Santo Yohanes Berchmans dan Santo Paulus. Guna memenuhi syarat pembentukan sebuah wilayah baru, Santo Yohanes Berchmans mekar menjadi dua lingkungan, di mana lingkungan baru tersebut bernama Santo Gerardus Mayella. Lingkungan Santo Paulus berganti nama menjadi Santo Ferdinandus, sebab nama Santo Paulus diangkat menjadi nama wilayah. Para pengurus di Wilayah Santo Hendrikus dan Santo Paulus patut bergembira karena beban tugas pelayanan semakin ringan. Selain itu, lebih banyak lagi umat yang dapat terlibat aktif dalam tugas pelayanan.

Kedekatan dan keeratan antar umat di wilayah Santo Paulus sebetulnya telah dimulai dengan ziarah bersama yang dilakukan antara lingkungan Santo Yohanes Berchmans dan Santo Paulus pada 7 November 2015 ke Goa Maria Fatimah Sawer Rahmat, Kuningan. Selain ziarah ke Kuningan, ada pula Natal bersama, dan pada beberapa kesempatan tugas koor di gereja pun dilaksanakan bersama.

Sebagai wujud dari rasa syukur atas terbentuknya wilayah baru tersebut, para pengurus wilayah dan lingkungan, serta umat melaksanakan misa perdana di Gereja Santo Lukas pada hari Jumat tanggal 16 September 2016 pukul 19.00 WIB. Misa dihadiri oleh umat Wilayah Santo Paulus dan tamu undangan dari Wilayah Santo Hendrikus, suster, serta pengurus Yayasan Pendidikan Santa Cilia yang lokasinya ada di wilayah Santo Paulus. Misa malam itu



dipimpin oleh Pastor Yakub Janami Barus, OFMConv.

Dalam kotbahnya, Pastor Yakub menghimbau agar dengan semakin kecilnya wilayah kerja, pelayanan kepada umat pun harus semakin ditingkatkan. Hal itu senada dengan tujuan awal pemekaran wilayah oleh beberapa anggota tim pemrakarsa.

Bapak Frumentius da Gomez (Korwil Santo Paulus) dalam sambutannya pertama-tama melaporkan data umat di Wilayah Santo Paulus yaitu sebanyak 92 KK (kepala keluarga). Dua KK di antara 92 KK itu sudah almarhum. Namun kedua KK itu tetap menjadi arsip, agar tetap didoakan oleh umat wilayah. Dengan sedikit bergurau beliau meminta para pastor untuk memasukkan data KK, karena pastoran dan gereja berada di Wilayah Santo Paulus.

Selanjutnya Pak Frumen (demikian panggilan akrabnya) menghimbau kepada seluruh pengurus dan umat di wilayah Santo Paulus untuk bekerja sama untuk membangun wilayah baru. Kaum muda menjadi fokus utama pembangunan SDM di umat basis. Terinspirasi paroki mahasiswa di Unika Atma Jaya, maka Pak Frumen mengajak warga sekolah (SD, SMP) Santa Cilia yang berada di wilayah Santo Paulus menjadi partner dalam kegiatan pelayanan di wilayah baru ini. Ke depannya, warga sekolah Santa Cilia akan dilibatkan dalam tugas misa di gereja dan juga kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada kesempatan itu hadir pula Korwil (baru) Santo Hendrikus Bapak Antonius Widodo. Dalam sambutannya mewakili korwil lama, beliau menyinggung soal panitia Natal 2016. Panitia Natal sesuai agenda paroki 2016 dipercayakan kepada Wilayah Santo Hendrikus (sebelum mekar). Tugas kepanitiaan natal ini masih merupakan tanggung jawab bersama hingga akhir tahun 2016, meskipun wilayah sudah mekar. Untuk itu Korwil Santo Hendrikus tetap mengharapkan partisipasi dari umat Wilayah Santo Paulus. Akhir kata beliau mengingatkan bahwa pemekaran wilayah hanyalah pemisahan secara administrasi, namun persaudaraan, keakraban, dan kerja sama harus tetap terjalin di antara kedua wilayah.

Setelah misa dan sambutan-sambutan, acara dilanjutkan dengan ramah-tamah. Seluruh umat wilayah, para undangan, dan Pastor Yakub menuju ke tenda untuk santap malam bersama. Suasana begitu akrab dan santai terlihat dari wajah orang-orang tua, kaum muda dan anak-anak. Tidak ada jarak antara umat Wilayah Santo Hendrikus dengan umat Wilayah Santo Paulus. Semuanya larut dalam kebersamaan seperti masa-masa sebelumnya. Ada beberapa umat memutar lagu dan bergoyang di bawah tenda. Acara ditutup dengan foto bersama.

Selamat berkarya, melayani umat Tuhan di Wilayah Santo Paulus.

(carol meus - lingk. santo gerardus mayella)

Ziarek ke Jawa Tengah

Lingkungan Santo Don Bosco



Tanggal 9-12 September 2016, kami dari lingkungan Santo Don Bosco, wilayah Santa Emerentia mengadakan ziarek ke Jawa Tengah, antara lain ke goa Maria Ratu Besokor-Weleri, goa Maria Kerep-Ambarawa, dan goa Maria Tritis di Wonosari.

Hari Jumat tepat pukul 19.00 Wib, kami memulai perjalanan setelah berdoa bersama di bus. Kami sempat mengira akan mengalami kemacetan karena hari Jumat ini adalah awal dari liburan panjang untuk menyambut Idul Adha, tapi ternyata tidak demikian. Perjalanan kami mulus tanpa mengalami kemacetan, dan kami tiba di lokasi pertama dari peziarahan lebih cepat dari yang kami prediksi.

Hari masih menunjukkan pukul 04.00 Wib ketika kami sampai di goa Maria Ratu Besokor daerah Weleri. Setelah bersih-bersih badan seadanya, kami memulai jalan salib di tempat ini. Dengan suasana alam yang masih gelap dan sedikit penerangan, diiringi bunyi air yang gemericik dari sungai yang ada di bawah tempat ini, dan lokasi yang

baru saja diguyur hujan semalaman, jalan salib ini terasa sangat menyentuh dan menyejukkan hati. Selain itu, lokasi jalan yang naik turun semakin menambah kekhusyukan jalan salib ini. Tak lama kemudian, sang mentari mulai menampakkan diri dan semakin terlihat pemandangan alam sekitar yang sangat indah. Setelah jalan salib selesai, kami bersama-sama sarapan di joglo yang ada di tempat ini dengan penuh canda tawa.

Perjalanan kami lanjutkan kembali menuju ke goa Maria Kerep-Ambarawa. Ketika sampai di sana, cukup banyak juga peziarah yang datang. Kami cuma berdoa pribadi dan sekedar foto-foto di sana. Sesudah itu kami melanjutkan perjalanan menuju ke Malioboro, Yogyakarta untuk wisata rekreasi. Puas berbelanja, kami pun melanjutkan perjalanan menuju ke hotel yang terletak di daerah Kaliurang. Tidak butuh waktu lama untuk mencapai lokasi hotel ini dan kami disambut dengan semilir angin yang sangat sejuk ketika kaki menapak di pelataran parkir hotel.



Seusai makan malam, kami mengadakan acara permainan di dalam aula. Acara permainan kami hentikan pada pukul 21.00 karena kami masuk pada acara renungan yang disampaikan oleh Bapak Paulus. Setelah menyantap *snack* malam, kami pun masuk ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Minggu (11/9), ketika waktu masih menunjukkan pukul 05.30 pagi, kami sudah berkumpul di halaman depan untuk bersama-sama senam pagi diiringi musik dan lagu Maumere. Karena suara musik yang cukup kencang dan disertai suara kami, itu menarik perhatian rombongan lain yang juga sedang menginap di sana. Mereka pun kami ajak untuk senam bersama. Mereka sangat antusias mengikuti gerakan kami. Suasana pagi yang sangat dingin, berubah menjadi hangat begitu selesai mengadakan senam pagi. Kami pun lalu menuju ke tempat makan untuk sarapan pagi bersama dan bersiap-siap untuk perjalanan berikutnya menuju ke goa Maria Tritis di daerah Wonosari.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 3 jam, sampailah kami di pelataran parkir goa. Tapi untuk menuju ke goanya, kami harus berjalan kaki lagi. Jalan yang dilalui cukup menantang karena agak sedikit curam. Goa Maria ini memang goa yang masih alami (bukan buatan). Masih banyak stalaktit dan stalakmit di sana. Para peziarah lainnya banyak yang melakukan jalan salib. Ketika sampai di sana, kami harus menunggu sebentar, karena sedang ada misa. Setelah misa itu selesai, giliran rombongan

kami yang akan mengadakan misa yang dipimpin oleh Romo RD Spto Nugroho. Dalam khotbahnya beliau menjelaskan tentang kebaikan hati Bapa terhadap kita, seperti yang diceritakan dalam 3 perumpamaan yaitu domba yang hilang, dirham yang hilang dan cerita tentang anak bungsu. Sangat besar pengampunan Bapa terhadap kita anaknya ini.

Selesai misa, kami pun berfoto bersama. Lalu kami menuju ke restoran Bandar Krakal untuk makan siang yang dilanjutkan ke pantai Krakal yang terletak tidak jauh dari restoran itu. Bagus sekali pemandangan di pantai ini. Anak-anak pun langsung berlari-larian bermain di pasir putih yang terhampar di sana, sementara yang lain sibuk untuk berfoto dan menikmati suasana pantai menjelang matahari terbenam. Perpaduan warna alam yang sangat luar biasa indah. Setelah kembali ke hotel, kami bersiap-siap melanjutkan perjalanan kembali ke Jakarta.

Banyak sekali kemurahan dan kemudahan yang Tuhan limpahkan kepada kami melalui ziarah ini. Banyak pengalaman iman yang kami dapatkan. Semoga iman kita semakin diteguhkan lagi untuk ke depannya. Bukan hanya sesaat saja, tetapi akan lebih lagi terlaksana dalam karya dan perutusan kita baik di dalam gereja, lingkungan mau pun keluarga kita masing-masing. Tuhan memberkati kita semua. Amin.

(FMN - foto deri)

Teman yang Selalu Berbagi dan Saling Mengasihi

Kunjungan ke Rumah Lansia dan Bakti Sosial Wilayah Santo Thomas Rasul



Bertepatan dengan Hari Pangan Sedunia, Minggu 16 Oktober 2016, umat Wilayah Santo Thomas Rasul mengadakan acara kunjungan ke Rumah Lansia Atmabrata, salah satu karya sosial milik Paroki Salib Suci Cilincing dan sekaligus bakti sosial di kampung Bulak Cabe di Cilincing, Jakarta Utara, dengan mengusung tema: "Teman yang selalu berbagi dan saling mengasihi".

Tepat pukul 07.00 sekitar 46 umat Wilayah Sathora berkumpul di Pos Bejo Graha Sunter Pratama untuk pembagian tugas. Peserta dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok yang ke rumah lansia dan satu kelompok lagi untuk acara baksos di kampung Bulak Cabe Cilincing.

Rumah Lansia Atmabrata yang dipimpin oleh Bruder Petrus dan wakilnya Bapak Hengki, melayani sejumlah 102 opa dan oma. Dikarenakan kapasitas rumah tidak cukup untuk menampung seluruh opa dan oma, maka untuk tempat tinggal di bagi menjadi 2, yaitu 14 orang tinggal menetap di panti, sedangkan sisanya yaitu 88 orang tetap tinggal bersama dengan keluarga mereka masing-masing yang kebetulan memang tinggal tidak jauh dari panti. Lansia yang tinggal menetap rata-rata adalah mereka yang memiliki keterbelakangan fisik dan mental.

Kelompok pertama dibawah koordinasi Ibu Maria, sesampainya di rumah lansia langsung disambut hangat oleh para opa-oma. Acara diawali dengan kata sambutan,

ramah tamah dan pertunjukkan drama oleh Ibu Maria dan kawan-kawan yang membawakan cerita "Kendi Ajaib". Gelak tawa opa-oma mengiringi pentas drama tersebut. Rasa kepanasan dan lelah pun terobati karena melihat luapan kegembiraan yang sungguh terpancar dari wajah opa dan oma. Acara kemudian dilanjutkan dengan nyanyi bersama di mana ada sebagian opa-oma yang dengan begitu bersemangat menyumbangkan talenta mereka dengan menyanyi dan berjoget bersama. Sungguh pemandangan yang penuh dengan kegembiraan dalam kebersamaan. Sambil mendengarkan merdunya suara opa dan oma menyanyi, di lantai 2 diadakan kegiatan untuk para opa yaitu acara potong rambut. Acara ini diinisiasi oleh Bapak Ronny dengan membawa tukang cukur. Peminatnya cukup banyak sehingga para opa harus mengantri untuk mendapat giliran potong rambut. Acara ditutup dengan penyerahan sumbangan berupa kursi roda, tongkat, tensi meter dan *diapers* / popok lansia serta pembagian bingkisan kepada opa dan oma.

Sementara itu kelompok yang kedua langsung menuju kampung Bulak Cabe yang berlokasi tidak terlalu jauh dari rumah lansia, untuk menyelenggarakan acara baksos yaitu dengan menjual berbagai pakaian layak pakai yang dikumpulkan dari umat wilayah Santo Thomas Rasul. Hasil penjualan pakaian tersebut nantinya akan disalurkan ke rumah lansia. Sesampainya di tempat tujuan, panitia dibantu oleh beberapa orang penduduk sekitar dengan begitu sigap dan saling bahu membahu membantu menurunkan serta membawakan pakaian layak pakai ke lokasi penjualan di Taman Kanak-kanak Atmabrata. Lokasinya sendiri berada di dalam kampung dan lumayan cukup jauh dari tempat parkir kendaraan.

Setelah barang-barang sampai di tempat, panitia yang lain yang didominasi oleh Ibu-ibu langsung menggelar barang-barang untuk dijual kepada masyarakat sekitar. Penjualan dibantu oleh para pengajar TK Atmabrata di bawah pimpinan Ibu Rumina. Masyarakat begitu antusias untuk mengantri dan memilih pakaian yang akan dibeli

karena hanya dengan membayar Rp 5.000,- per potong bisa mendapatkan pakaian yang masih bagus. Selain menjual pakaian layak pakai, bagi masyarakat yang berbelanja mencapai jumlah harga tertentu, berhak mendapatkan kupon untuk ditukarkan dengan produk dari sponsor. Penukaran kupon berlokasi di pinggir jalan dekat tempat parkir kendaraan, di mana diselenggarakan juga acara *bazaar* di bawah koordinasi Bapak Hengky Handoyo selaku Koordinator Wilayah Santo Thomas Rasul sekaligus sebagai pihak sponsor.

Kedua acara yakni kunjungan dan baksos berakhir sekitar pukul 11.00. Setelah berpamitan, rombongan berkonvoi untuk pulang. Dalam perjalanan pulang kami mampir ke salah satu warung bakso di Kemayoran untuk makan siang bersama sebagai penutup acara. Begitu indahny kebersamaan untuk saling berbagi dan saling mengasihi.

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus karena acara berlangsung dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada panitia, para donatur, sponsor, para peserta dan umat wilayah Sathora yang telah terlibat dalam acara kunjungan ke rumah lansia Atmabrata dan baksos ini. Santo Thomas Rasul, sederhana dalam gerak, kaya dalam karya. Mengutip kata-kata dari Ibu Teresa: "Dalam kehidupan ini kita tidak dapat selalu melakukan hal yang besar, tetapi kita dapat melakukan banyak hal kecil dengan cinta yang besar." Amin.

(teks & foto hery)



Ziarah & Rekreasi (Ziarek) Wilayah Santo Vincentius

Semarang - Kereb - Ganjuran - Sendangsono - Lawangsih - Yogyakarta

Bagi umat Katolik, bulan Mei dan Oktober adalah bulan yang dikhususkan untuk menghormati Bunda Maria. Kami umat Wilayah Santo Vincentius seperti tahun-tahun sebelumnya kembali melakukan perjalanan religi mengunjungi Gua Maria di beberapa tempat di daerah Jawa Tengah. Kali ini kami memilih Gua Maria Kereb di Ambarawa, Ganjuran, Sendangsono dan Lawangsih di Yogyakarta. Meskipun tempat-tempat tersebut sudah pernah kami kunjungi, namun karena memiliki sejarah yang unik ataupun arsitektur yang menarik, cerminan akulturasi dengan kebudayaan setempat ini menjadi pilihan kami.

Pada tanggal 28 Oktober 2016, sebanyak 36 umat berkumpul pukul 04.00 pagi di Bandara Soekarno Hatta Cengkareng mengawali peziarahan menuju kota Semarang. Sesampainya di bandara Ahmad Yani Semarang kami menggunakan sebuah bus besar yang telah kami siapkan untuk membawa kami berziarah dan rekreasi. Setelah sarapan, kami menuju tempat rekreasi Sam Po Kong untuk melihat lebih dekat sejarah dari pada Laksama Cheng Ho yang terkenal dan dilanjutkan dengan makan siang dan perjalanan dilanjutkan ke Gua Maria Kerep Ambarawa.

Hawa sejuk dan pesona alam yang

menawan menyambut setiap kehadiran peziarah. Hamparan hijau sawah serta pepohonan di kaki Gunung Ungaran terasa begitu ramah dalam mengantarkan setiap hati menuju alam surgawi Gua Maria Kerep Ambarawa. Setelah kami berdevosi kepada Bunda Maria, kami menuju Patung Bunda Maria Assumpta yang konon tertinggi di dunia dengan tinggi total 42 meter. Patung Bunda Maria sendiri setinggi 23 meter, sementara penopangnya setinggi 19 meter. Berikutnya perjalanan kami lanjutkan ke Yogyakarta dan tepat pukul 19.00 kami sampai di Yogyakarta.

Keesokan harinya, tanggal 29 Oktober 2016 setelah sarapan pagi di hotel, peziarahan kami lanjutkan ke Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus di Ganjuran untuk mengikuti misa. Pukul 09.00 misa dimulai dan dipimpin oleh Romo Gregorius Utomo Pr. yang telah berusia 87 tahun dan dalam misa tersebut kami disatukan dengan umat Wilayah Santa Anna Gereja Santo Yakobus, Surabaya. Sungguh menarik dan unik bagi kami di mana Romo Gregorius Utomo Pr. dalam pengantar misanya menceritakan sejarah perjuangan dirinya dan sejarah kota Yogyakarta pada saat zaman kemerdekaan dulu. Dalam doa penutupnya, Romo Gregorius Utomo Pr. mendoakan kami semua agar sembuh dari berbagai penyakit.



Baksos Wilayah Santo Thomas Rasul

Hidup Sehat Bebas Cacing

"Sehat Pangkal Bahagia" adalah sebuah slogan yang diidamkan semua orang karena kesehatan adalah harta yang tak ternilai.

Setelah misa, kami sempat berziarah di kompleks gereja ini untuk mengunjungi Candi Hati Kudus Yesus yang terasnya berhias relief bunga teratai dan patung Kristus dengan pakaian Jawa.

Di sekitar kompleks Gereja kami makan siang dan kemudian peziarahan dilanjutkan ke Gua Maria Sendangsono. Suasana sejuk selama jalan salib menghilangkan rasa lelah kami sehingga sejak dari perhentian pertama hingga terakhir, semua umat menghayati dan mengenang sengsara yang dialami Yesus Kristus. Acara selanjutnya adalah acara bebas dan banyak umat menggunakan kesempatan ini untuk berkeliling kawasan Malioboro untuk membeli oleh-oleh khas Yogyakarta atau pun juga jalan-jalan disekitarnya.

Keesokan harinya, kami menuju Gua Maria Lawangsih yang terletak di perbukitan Manoreh, perbukitan yang memanjang, membujur di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat ini kami pilih karena tempatnya yang alami, sejuk dan jauh dari keramaian kota, ditambah pula dengan hiasan stalaktit dan stalagmit yang indah. Suasana ini membuat tempat ini sangat nyaman untuk berdoa. Di sebelah kanan Bunda Maria Lawangsih, ada gua yang cukup luas, memanjang sampai kedalaman yang tak terhingga, penuh dengan suasana sakral. Di belakang Bunda Maria Lawangsih, terdapat gua yang lebih indah lagi dengan sumber air di dalamnya. Memang gua ini agak sempit pada bagian luarnya, namun semakin ke dalam semakin luas dan penuh dengan pemandangan yang eksotik. Setelah berdevosi kepada Bunda Maria kami melakukan doa Rosario bersama dengan suasana hening.

Sehabis makan siang kami dihantar ke bandara Adi Sucipto, Yogyakarta untuk mengakhiri perjalanan ziarah kami. Pada ziarah dan rekreasi kali ini, banyak kenangan yang dapat kami peroleh selama perjalanan yang penuh canda tawa ini. Ziarek ini membuat kami semakin menambah rasa persaudaraan diantara umat Wilayah Santo Vincentius dan dapat menghasilkan buah rohani yang melimpah bagi kita semua.

(Bd - foto dok. pribadi)

Saat ini kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia menuju kondisi yang membaik dengan adanya program jaminan kesehatan nasional, meskipun masih banyak masyarakat yang belum menerapkan pola hidup sehat. Diharapkan masyarakat secara mandiri dapat menjaga kesehatannya agar bebas dari ancaman sakit dan penyakit yaitu dengan kegiatan pencegahan (preventif) dan promotif dibandingkan pengobatan (kuratif).

Itulah sebabnya, dalam rangka meningkatkan kesadaran pencegahan penyakit dan memeriahkan

HUT kemerdekaan RI ke-71, wilayah Santo Thomas Rasul mengadakan bakti sosial (baksos) pengobatan dengan tema "Hidup Sehat Bebas Cacing". Acara yang berlangsung Minggu, 21 Agustus 2016 di gedung serba guna Graha Sunter Pratama (GSP) mendapat animo warga sekitar. Mengutip pernyataan dari penasehat acara, Ibu Vian yang juga mantan Korwil Santo Thomas Rasul, baksos ini merupakan yang keempat kalinya diadakan di wilayah. Dibandingkan acara tahun lalu, baksos tahun ini mengalami peningkatan yakni dari sisi jumlah peserta, tambahan layanan pemeriksaan gigi dan edukasi cara mencuci



tangan yang benar. Target pengobatan adalah umat dan warga di wilayah Santo Thomas Rasul, termasuk petugas keamanan dan kebersihan perumahan GSP beserta keluarganya ditambah dengan sebagian warga wilayah Januarius. Masih menurut beliau, total kupon pengobatan yang dibagikan ada sekitar 230 kupon (naik sekitar 60% dari jumlah tahun sebelumnya), untuk pengobatan cacung pembagiannya 50% dewasa dan 50% anak-anak dan 50 kupon untuk pemeriksaan gigi.

Diungkapkan oleh ketua pelaksana sekaligus ketua tim medis, dr. Tedy, baksos ini dibantu oleh 3 dokter, 2 perawat, 1 dokter gigi muda dan panitia. Alur pengobatan dimulai dari pendaftaran, cek tensi darah, pengukuran berat dan tinggi badan, pemeriksaan dengan pemberian obat cacung dan vitamin, diakhiri dengan edukasi cuci tangan dan pemeriksaan gigi bagi yang membutuhkan. Fokus pengobatan sebatas pada program obat cacung, meskipun ada beberapa pasien yang berkonsultasi penyakit lainnya. Tips dr. Tedy untuk mencegah penyakit cacung adalah mencuci tangan sebelum makan dengan benar. Selain itu semua orang, tidak hanya anak-anak wajib minum obat cacung minimal 1 tahun sekali dan untuk yang beresiko bisa 6 bulan sekali. "Kebanyakan warga hanya kurang pemahaman, bukan pada masalah harga obat cacung yang relatif terjangkau", ungkapnya. Ia juga mengapresiasi animo warga yang datang berobat.

Koordinator wilayah Santo Thomas Rasul yang baru (Bapak Hengky)



menambahkan bahwa butuh waktu kurang lebih 3 bulan untuk menyiapkan acara ini dan didukung sepenuhnya oleh umat wilayah Santo Thomas Rasul yang terdiri dari lingkungan Santa Elisabeth, Santo Stephanus, Santo Titus, dan Santo Timotius. Selain itu juga ada bantuan dari paroki dan sponsor. Umat wilayah berpartisipasi mengumpulkan sumbangan sukarela untuk pengadaan obat cacung. Seksi kesehatan paroki memberikan bantuan vitamin. Sementara sponsor datang dari Ciptadent-Lion untuk pengadaan mobil pemeriksaan gigi keliling dan Wings Group (Mie Sedap, Teh Javana, Top Cofee dan Nuvo) untuk pengadaan konsumsi dan sabun antiseptik. "Pengobatan cacung sudah menjadi *brand image* wilayah Santo Thomas Rasul", ujar Pak Hengky bahkan ada permintaan dari wilayah lain untuk mengadakan acara serupa di wilayahnya. Ada harapan serta masukkan program tahun depan agar bisa menggandeng pengurus RT/RW dan ibu-ibu PKK agar bisa lebih banyak warga yang terbantu dan tidak hanya sebatas pengobatan cacung.

Terkait pemeriksaan gigi, drg. Jesica menjelaskan yang banyak dikeluhkan warga adalah sisa akar dan gigi berlubang yang disebabkan jarang sikat gigi atau cara menyikat yang kurang tepat. Pengalaman beliau selama ikut baksos di berbagai tempat, sebagian besar warga mengaku takut ke dokter gigi untuk memeriksakan giginya karena takut dicabut. Ia berharap acara baksos selanjutnya dibarengi dengan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi agar lebih banyak masyarakat yang teredukasi. Tips sederhana dari beliau adalah minimal sikat gigi 2 kali dalam sehari, yaitu pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur.

Akhir kata, puji syukur acara baksos pengobatan cacung bisa berjalan dengan lancar. Acara ini juga mendapat kunjungan dan apresiasi dari Romo Robert, Ibu Ellis beserta team pelayanan kesehatan Paroki. Terima kasih buat kerja sama seluruh panitia dan seluruh umat wilayah Santo Thomas Rasul. Tuhan memberkati.

(teks & foto adie)



Santo Gerardus Mayella

Kota Muro terletak 20 mil di sebelah Selatan Kota Napoli. Di sini hidup keluarga Mayella yang amat dihargai penduduknya. Dominicus Mayella seorang penjahit yang rajin, cekatan dan jujur. Benedicta Gallela, isterinya selalu bersedia untuk membantu siapa saja. Tidak heran minat besar meliputi keluarga itu, ketika pada tanggal 23 April 1726 lahir anak mereka yang ke-lima, Gerardus namanya.

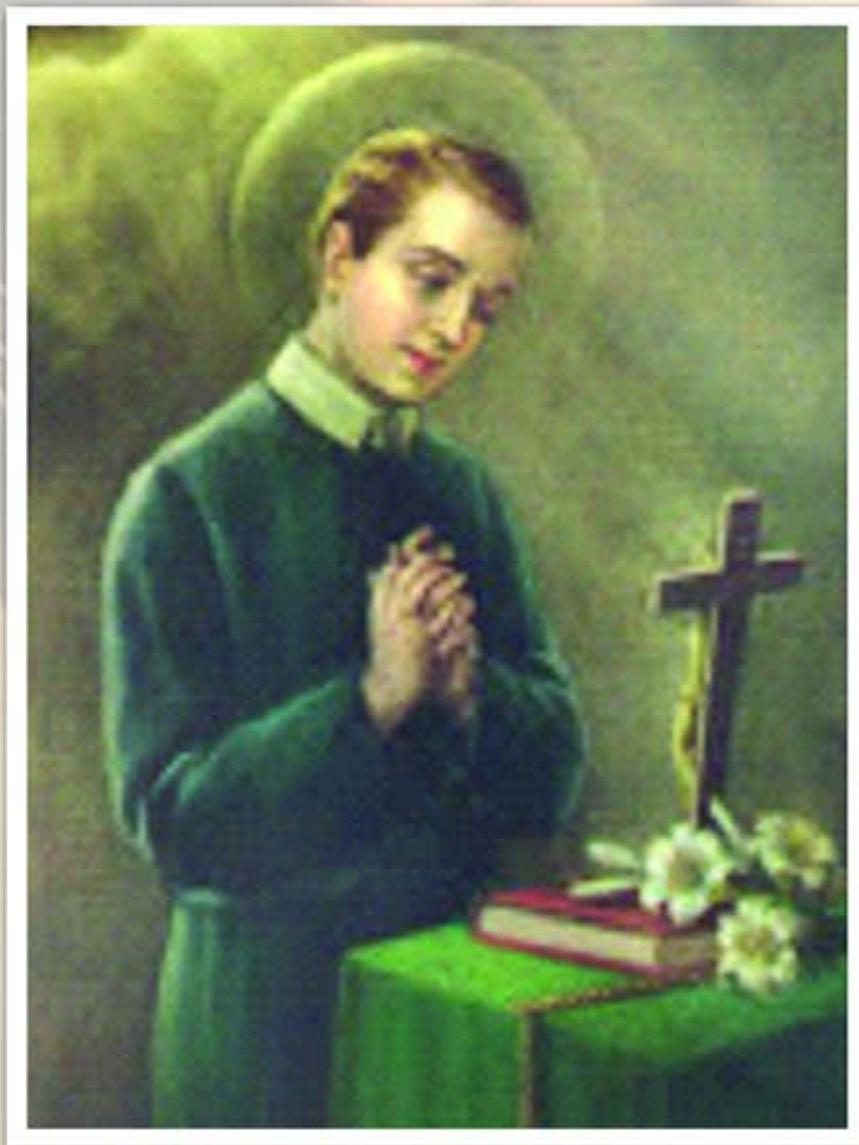
Ketika Gerardus kecil berumur 5 tahun, ia sudah berani menempuh perjalanan seorang diri di jalan yang sempit, melalui bukit-bukit terjal, menuju Kapel Bunda Sorgawi dari Capotignano. Di kapel ini mulailah anugerah yang melimpahi kehidupan Gerardus Mayella. Pada suatu hari, sekali lagi Gerardus kecil sedang berlutut di hadapan patung Bunda Maria yang menggendong anaknya. Tiba-tiba Kanak-Kanak Yesus meninggalkan gendongan ibu-Nya dan bermain-main dengan Gerardus.

Setelah lama bermain, Gerardus diberi-Nya sebuah roti putih halus sekali. Kegirangan menerima hadiah itu, Gerardus mendapati ibunya dan ibunya bertanya: "Dari mana kau terima roti ini?" tanya Benedicta. "Dari putra Nyonya yang paling cantik," jawab Gerardus dan berlarilah ia.

Sejak hari itu seperti ada magnet yang selalu menarik Gerardus kecil ke Capotignano. Betapa terkejut ibu Benedicta ketika suatu senja melalui kapel Bunda Sorgawi, Gerardus berseru: "Itulah Nyonya yang selalu memberi roti kepadaku, ibu!"

Ketika berumur 6 tahun, tibalah waktunya Gerardus harus bersekolah. Kini ia terikat dengan waktu, dan Gerardus pun seperti kebanyakan anak lainnya, menangis karena tidak lagi dapat sebebas dulu. Tapi dengan cepat ia tertarik oleh mata pelajaran di sekolah yang makin membukakan budinya yang terang. Para guru mempergunakan bakat murid yang pandai dengan memberi Gerardus tugas untuk membantu teman-teman lainnya yang bodoh.

Saat itu Gerardus mulai mengubah sifatnya yang pendiam, berulang-ulang Gerardus mencoba membujuk teman-temannya agar mereka mengejar hal-hal yang luhur demi Kasih Tuhan. Ya, meski masih sangat muda, Gerardus sadar bahwa ajakannya tidak akan berhasil bila tidak dibantu dengan pengorbanan. Demikian acap kali terjadi, Gerardus menyakiti dirinya sendiri dengan sebuah cemeti, agar ia mampu mengarahkan teman yang bertabiat buruk. Ibu Benedicta mengamati tingkah anaknya itu. Maka sadarliah ia bahwa Gerardus dilahirkan semata-mata untuk kerohanian.



Keluar dari sekolah dasar, Gerardus terpaksa menolong ibunya mencari nafkah karena ayahnya baru saja meninggal. Gerardus bekerja membantu seorang penjahit. Gerardus bekerja dengan sangat rajin, sementara tangannya menjalankan jarum turun naik, hatinya tiada putus berdoa. Kerajinan Gerardus rupanya membuat iri seorang mandor, sebab itu ada saja tuduhannya terhadap Gerardus. Bahkan kadang-kadang saat kemarahan sang mandor memuncak, ia menampar Gerardus meskipun sebenarnya Gerardus tidak bersalah. Sekali peristiwa ia menonjok Gerardus dengan kepala tinjunya, hingga Gerardus jatuh pingsan. Saat itu Pannuto masuk, terperanjatlah ia melihat kejadian itu, dan mandornya dengan gugup berkata, "Aku tidak melihat apa yang terjadi, biarlah ia yang menjawabnya," "Tuan," sahut Gerardus lemah lembut, "Saya terjatuh dari meja."

Dengan merasakannya kejadian yang sebenarnya, Gerardus dapat menghindarkan hukuman berat bagi mandor tersebut. Namun mandor bengis itu bukannya bertobat, ia malah terus menaruh dendam terhadap Gerardus. Ia berusaha menyakitinya sebisa mungkin. Untung lama-kelamaan Pannuto mengetahui kekejaman mandor ini. Segera dipecatnya mandor itu agar Gerardus dapat bekerja dengan aman.

Banyak yang diperbuat Gerardus untuk Pannuto melalui doa-doanya, seperti lumbung yang terbakar dan berkobar besar, tiba-tiba padam langsung ketika Gerardus mengenyahkan api yang menyala itu dengan tanda salib. Selain itu Pannuto yang banyak keinginannya namun belum sempat disebutkannya, Gerardus sudah mengerjakannya, seakan-akan Gerardus dapat menerka pikirannya.

Pada suatu hari Pannuto sangat panik, pakaian yang dijahit tadi agaknyalah salah gunting, sebab itu

sama sekali tidak sesuai dengan ukuran badan pemesannya. Gerardus memegang jahitan itu, lalu ditarik-tariknya seperti hendak disobek. Mata Pannuto terbelalak keheranan, "Seorang ahli sulapkah muridku itu?" Nyata terlihat pakaian tersebut membesar. Ketika dikenakan oleh pemiliknya, potongannya cocok sekali.

Saat Gerardus berumur 16 tahun, ia sudah pandai dalam ilmu menjahit. Gerardus meninggalkan Muro dan melayani Uskup Claudius Albini di kota Lacedogma. Uskup ini seorang dermawan dan baik, akan tetapi mudah panas hati. Kata orang, tidak seorang pun pelayan yang tahan

..... Gerardus kecil sedang berlutut di hadapan patung Bunda Maria yang menggendong anaknya. Tiba-tiba Kanak-Kanak Yesus meninggalkan gendongan ibu-Nya dan bermain-main dengan Gerardus. Setelah lama bermain, Gerardus diberi-Nya sebuah roti putih halus sekali.

mengabdinya. Gerardus mengetahui hal ini, namun meski begitu ia menerima tugas yang sukar tersebut. Hal itu dilakukan untuk melatih kesabarannya.

Setiap hari Gerardus mengerjakan seratus pesanan yang dianggap "penting" semuanya, ia pun sering ditegur, dihardik yang membuat bosan bagi yang mendengarkannya, tetapi Gerardus tetap bertahan. Bila ada tamu yang merasa kasihan padanya, Gerardus selalu menjawab: "Oh, itu tak berarti bagiku karena aku yakin yang mulia Uskup Claudius mencintai aku sungguh-sungguh

seperti seorang saudaranya."

Sekali peristiwa saat Uskup Claudius berpergian, Gerardus menutup rumahnya dan menyimpan kunci dalam kantung, dan menuju ke sebuah sumur untuk menimba air. Naas benar rupanya hari itu, waktu Gerardus membungkuk akan menimba, kuncinya jatuh ke dalam sumur. Terkejut dengan hal itu, Gerardus berseru: "Oh, alangkah marahnya tuanku nanti!"

Banyak orang yang juga berada di sumur menaruh belas kasihan kepadanya. Tetapi apa boleh buat, kunci telah lenyap dalam sumur yang dalam itu. Tiba-tiba Gerardus dengan tidak berkata sepatah kata pun langsung naik kuda dan pergi ke Gereja. Dari sakristi diambilnya patung Kanak-Kanak Yesus, dan kembali ke sumur tersebut. Patung itu ditidurkannya dalam timba, lalu diulurkannya tali itu dengan hati-hati sambil berdoa: "Bagimu Yesus tiada hal yang sulit, ambillahlah aku kunci rumah majikanku!"

Orang yang hadir mengerumuni sumur akan melihat apa yang terjadi. Seketika timba itu masuk dalam air. Kemudian ditariknya kembali ke atas. Berpuluh-puluh mata terbelalak keheranan. Patung kanak-kanak Yesus itu tegak berdiri dalam timba, tetapi pada tangannya tampak kunci tersebut. Sejak hari itu sumur kota Lacedogma dinamai dengan "Pozzo Gerardiello", yang artinya "Sumber Gerardus".

Pada akhir bulan Juli tahun 1744, Uskup Claudius wafat, ditangani oleh Gerardus yang setia. Kemudian pulanglah ia ke rumah ibunya di kota Muro. Kala itu umurnya 18 tahun, ia pun terdorong menjadi biarawan. Pada mulanya ibunya tidak menyetujuinya. Ia sangat khawatir karena Gerardus terlampau dermawan dan terlampau keras dalam pantangan makan dan minum. Tapi Gerardus menghibur ibunya dengan perkataan yang lemah lembut, hingga ibunya tidak berani lagi melawan kehendak Tuhan atas nasib anaknya.

Sabtu, tanggal 17 Mei 1749 Gerardus berangkat ke kota Illiceto untuk memulai Novisiat dari Biarawan Redemptoris. Meskipun roh Bruder Gerardus selalu condong ke arah pesona doa, ia tak menuruti kehendaknya itu. Malahan bekerja membanting tulang sekuat-kuatnya sehingga pembesar biara dengan heran mengatakan, Bruder Gerardus, yang kurus kering lagi lemah kelihatannya, lebih giat daripada tiga orang Bruder.

Karena pembesar biara khawatir kalau Bruder Gerardus akan terganggu kesehatannya, ia dipindahkan dari kebun ke sakristi sebagai Koster. Alangkah senang hatinya! Sekarang bolehlah ia bersatu dengan Yesus. Ekaristi sepanjang hari. Cinta Bruder Gerardus meluap-luap, tiada puas jika belum turut menderita sendiri maka dipergunakannya bermacam-macam alat untuk menyakiti tubuhnya, hingga mukanya pucat lesu kepayahan.

Namun hidup seorang suci ialah rahasia penuh kegaiban. Walaupun Bruder Gerardus berkeras kejam bagi dirinya sendiri, ia selalu berperasaan lembut terhadap sesamanya. Ya, boleh dikatakan Bruder Gerardus mengasihi semua orang kecuali dirinya sendiri. Menderita akan berkenan kepada Tuhan, menderita tiada berkeputusan, itulah angan-angannya. Para Biarawan kagum lagi ngeri menyaksikan cara Bruder Gerardus menyiksa tubuhnya. Ruang sempit, rendah lagi gelap dipilihnya sebagai kamar tidur. Kasur berisi batu menyebabkan istirahat yang telah singkat tiada memberi kenikmatan sedikit pun.

Nama Gerardus mulai disebut-sebut orang. Mereka datang kepada Bruder Gerardus untuk meminta pertolongan dalam keadaan sukar. Berkat doanya, ia dapat menolong mereka, bahkan yang sakit pun

sembuh seketika hanya oleh sentuhan tangannya.

Pencobaan berupa fitnah keji yang bertubi-tubi ditujukan kepadanya, sehingga pimpinan biara terpaksa memindahkannya dari kota Illiceto ke kota Pagami. Di kota ini, Bruder Gerardus dihukum berat. Ia tidak diperbolehkan menyambut dan bergaul dengan penghuni kota. Tiga bulan kemudian terungkaplah, bahwa Bruder Gerardus tidak bersalah. Orang-orang pun tak henti-hentinya memuji. Kini nyata bahwa Bruder Gerardus tahan terhadap segala pencobaan.



Namun kesehatannya semakin memburuk. Gejala penyakit pernapasan di paru-parunya makin lama makin parah. Pada 31 Agustus 1756, Bruder Gerardus jatuh sakit semakin parah. Demam panas menyusutkan tubuhnya yang lemah. Pater Flocchi yang tahu betapa taatnya Bruder Gerardus itu, menulis sepucuk surat, "Janganlah kamu memuntahkan darah lagi. Saya harap kamu akan lekas sembuh!"

Bruder Gerardus meletakkan surat itu pada dadanya, dan betul pada tanggal 6 September ia seperti sembuh lagi. Kuat berdiri, bekerja

dan sebagainya. Seisi biara bersukaria, tapi Gerardus memberitahu kepada teman-temannya:

"Sebenarnya aku harus berpulang pada pesta Bunda Maria tanggal 8 September yang lalu. Sekarang tidak akan lama aku kembali bersama-sama di antara kamu."

Pada tanggal 5 Oktober, Bruder Gerardus jatuh sakit lagi, gejalanya lebih hebat dari yang sudah-sudah. Suatu senja pada tanggal 15 Oktober, ia bertanya kepada perawat :

"Pukul berapa ini?"

"Pukul enam tepat," jawab Bruder perawat.

"Kalau begitu masih enam jam lagi saya tinggal di sini," kata Gerardus sayup-sayup.

Begitulah terjadi, pada pukul 12 malam, rohnya yang suci berpisah dengan badannya.

Gerardus Mayella baru berumur 30 tahun semestinya sehat dan kuat, akan tetapi roboh dengan cepat oleh pantangannya yang hebat itu. Hidup Gerardus Mayella penuh kegaiban, penuh mukjizat yang mempesona banyak orang, terutama pada akhir hidupnya ia dianugerahi Tuhan dengan berbagai jenis kekuatan ajaib. Harum semerbak yang mengelilingi jasadnya seperti wangi-wangian yang menandakan bahwa seorang Serafin telah bersatu dengan yang Mahaluhur.

Pada tanggal 29 Januari 1893, Bruder Gerardus Mayella yang rendah hati diberi gelar Santo, dan pestanya dirayakan pada tanggal 16 Oktober yaitu pada hari kematiannya. Marilah berlindung pada Santo Gerardus Mayella yang pandai mendayungkan biduk arwahnya dalam kesukaan batin yang tidak terhingga.

(nova lewan)

GENESIUS THEATER
PRESENTS



*Faith &
Hope*

DIRECT BY :

VENANTIUS VLADIMIR IVAN

14 - 15 JANUARY 2017

07.00 & 4.30 P.M

TEATER KECIL TAMAN ISMAIL MARZUKI

PRICE LIST VVIP - 150K VIP - 100K REGULAR- 75K BALKON - 50K

CONTACT PERSON ERLINA - 081293594703 DEOGA - 081281191936

Rencanaku bukanlah Rencana-Mu

Kisah keluarga Aloysius Sandjaya dan Esther Widyawati umat Paroki Kelapa Gading, Gereja Santo Yakobus menarik perhatian umat Jakarta pada pertengahan tahun 2013 hingga saat ini. Kedua putra mereka, yakni Bruder Cornelius Leo Adrianus CSJ (Community of St. John) dan Pastor Bernard Edwin Timothy OP (Ordo Pengkotbah - Dominikan) memutuskan hidup membiara saat menempuh pendidikan S3 dan S2 di bidang geography information system di Universitas Buffalo, New York State.

Rencanaku bukanlah Rencana-Mu, itulah ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Sandjaya di awal wawancara dengan WARTA. Bapak Sandjaya bercerita, "Kami percaya bahwa rencana Allah adalah yang terbaik dan benar, jadi kami sebagai orang tua tidak berani mencegah atau menghalangi. Kami percaya bahwa apabila benar ini panggilan dari Allah, dan mereka serius menanggapi, maka mereka pasti akan menjalaninya. Dalam usia yang sudah dewasa, tentunya mereka tidak main-main dalam menentukan arah perjalanan hidup mereka, meskipun keputusannya tidak mudah.

Apakah Bapak Sandjaya memang sengaja membentuk kedua putra Bapak menjadi rohaniawan?

"Nggak! Bahkan bisa dibilang hidup katolik kami minimalis. Kami berdua hanya bekerja dan bekerja. Sewaktu kecil, mereka bahkan tidak tertarik menjadi putra altar. Kami hanya mengajak anak-anak ke gereja di hari Minggu dan hari besar lainnya, dengan mengenakan pakaian rapi, bersepatu, tidak boleh makan dan minum di dalam gereja, dan tidak boleh berisik atau ngobrol. Kami menyekolahkan mereka di sekolah katolik, sehingga secara tidak disadari mereka terpelihara dalam lingkungan katolik dan terbentuk kerpibadiannya.

Apakah ada perubahan dalam kehidupan keluarga Bapak Sandjaya setelah kedua putra Bapak memutuskan untuk hidup membiara?

Ketika kedua putra kami memutuskan untuk hidup membiara, pada awalnya kami bingung, karena rencana kami berbeda dengan rencana Allah. Di samping itu, begitu banyak tanggapan orang yang bernada menyayangkan, "Waaah kasihan ya..." atau "Waaahhh, nasib nih...", dan bahkan ada juga yang mengatakan, "Waaahh musibah nih...". Tetapi di antara sekian banyak pendapat itu, justru ada seorang suster yang mengatakan, "Bapak dan Ibu mendapat Rahmat yang luar biasa dari Allah". Lalu kami merenung, dan akhirnya memutuskan bahwa ini adalah Rahmat Allah, bukan yang lainnya. Kami pun mengalami **metanoia** atau **titik balik** dalam kehidupan kami, setelah kedua putra kami menjalani kehidupan religius dengan hidup membiara menjadi



Imam dan Bruder.

Sejak kami mengimani bahwa ini adalah Rahmat Allah yang paling berharga dalam kehidupan kami, maka Rahmat Allah bekerja dan mengalir sedikit demi sedikit sesuai dengan kesiapan dan keterbukaan hati kami, sehingga kami boleh mengalami damai sejahtera dan suka cita dalam menjalani kehidupan ini, dan perlahan-lahan kami dibentuk menjadi manusia yang bebas dari keterikatan dunia.

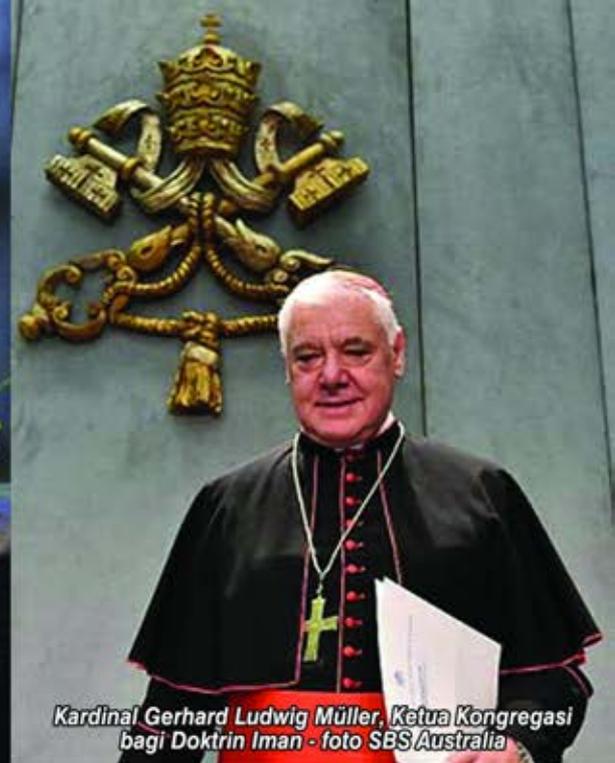
Pesan apa saja yang dapat Bapak Sandjaya sampaikan kepada para orang tua, terkait panggilan untuk anak-anak mereka?

Panggilan khusus hidup bakti sebagai biarawan, biarawati, imam, bruder, atau suster, adalah inisiatif Allah sendiri. Kami sebagai orang tua hanya menjadi tempat persembaian saja. Sebagai orang tua, kami menjaga dan membesarkan anak-anak, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman kepada Kristus dan Gereja-Nya, sehingga apa pun panggilan dalam kehidupannya, mereka akan menjadi orang baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Dan yang perlu diingat adalah bahwa **"Semua ini bukan milik kami, melainkan hanya dititipkan kepada kami"**.

(angela suryani)



Abu kremasi di simpan dalam Guci yang layak - Foto Reuters



Kardinal Gerhard Ludwig Müller, Ketua Kongregasi bagi Doktrin Iman - foto SBS Australia

Kremasi

Bagaimanakah Sikap Gereja Katolik?

Beberapa saat ini beredar berita di media sosial mengenai Instruksi Ad Resurgendum cum Christo tentang pemakaman orang yang meninggal dan penyimpanan abu kremasi. Seperti lazimnya berita, tentu saja kadang-kadang judulnya dibuat sangat menghebohkan. Seorang ketua wilayah sampai didatangi umatnya untuk membatalkan rencana kremasi yang sebenarnya akan dilaksanakan keesokan harinya, hanya karena mendengar kabar burung bahwa Gereja Katolik melarang kremasi. Benarkah Gereja Katolik melarang kremasi?

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja memang melarang kremasi. Alasan pertamanya adalah bahwa kremasi merupakan praktik kekafiran. Di abad-abad pertama Kekaisaran Romawi menunjukkan sifat permusuhan terhadap Gereja. Orang-orang Kristen dibunuh dan mayatnya dibakar, lalu abunya ditebarkan. Dengan cara ini orang-orang Romawi ingin memastikan bahwa tidak ada kemungkinan lagi bagi Allah umat Kristen untuk mempersatukan tubuh dan jiwa para martir seperti yang diajarkan oleh para rasul. Namun, Gereja pernah mengeluarkan izin kremasi dalam kondisi darurat, misalnya dalam masa berkecamuk wabah penyakit di Eropa (*Black Death*) pada pertengahan hingga akhir abad ke-14.

Alasan kedua adalah bahwa Gereja memandang tubuh manusia sebagai Bait Allah yang kudus (bdk. 1 Kor 3:16). Bait Allah ini perlu diperlakukan dengan penuh rasa hormat mulai dari pembuahannya, selama masa hidupnya, pada saat dan juga sesudah kematiannya. Konstitusi Pastoral tentang Gereja

di dunia dewasa ini *Gaudium et Spes* mencatat, "Sebab Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat." Tidak heran kalau Gereja dengan keras melarang abortus dan eutanasia. Larangan kremasi ini dituangkan dalam Kitab Hukum Kanonik 1917 Kanon 1203 pasal 1 yang berbunyi, "Jenazah umat beriman harus dikebumikan; kremasi dilarang." Gereja hanya mengizinkan kremasi apabila ada kebutuhan mendesak misalnya alasan higienis (jenazah penderita penyakit menular).

Dalam Konsili Vatikan II dimulai diskusi tentang bagaimana cara melaksanakan praktik kremasi sehingga sesuai dengan tata cara pemakaman Katolik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kremasi kerap merupakan kebiasaan lokal misalnya di Tiongkok dan Thailand, atau dibutuhkan karena alasan kesehatan dan ekonomi (misalnya

tingginya harga tanah makam di Singapura dan Hongkong). Gereja meninjau kembali tata upacara pemakaman dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* yang menyatakan, "Upacara pemakaman hendaknya mengungkapkan dengan lebih jelas ciri Paska kematian Kristiani, dan hendaknya lebih disesuaikan dengan situasi dan adat-istiadat masing-masing daerah, termasuk mengenai warna liturginya." (SC 81)

Pada tanggal 5 Juli 1963 Paus Pius VI mencabut larangan kremasi dengan memaklumkan Instruksi *Piam et Constantem* tentang kremasi. Kremasi hanya dilarang apabila dilatarbelakangi dengan alasan-alasan yang bertentangan dengan ajaran kristiani atau kebencian terhadap agama dan Gereja Katolik. Meskipun demikian, pemakaman tetap merupakan cara yang paling dianjurkan. Sikap Gereja ini dituangkan dalam Kitab Hukum Kanonik 1983 Kanon 1176 pasal 3 yang berbunyi, "Gereja menganjurkan dengan sangat, agar kebiasaan saleh untuk menguburkan jenazah dipertahankan; namun Gereja tidak melarang kremasi, kecuali cara itu dipilih demi alasan-alasan yang bertentangan dengan ajaran kristiani."

Penanganan abu kremasi harus mendapat perhatian yang penting. Gereja memandang bahwa abu jenazah wajib diperlakukan dengan penuh rasa hormat, sama seperti perlakuan terhadap tubuh manusia sebelum dibakar menjadi abu. Rasa hormat yang dimaksud meliputi pemilihan guci yang layak untuk menyimpan abu, cara membawanya, perhatian dalam mengangkut dan menempatkannya, dan tempat peristirahatannya yang layak. Abu kremasi hendaknya dimakamkan atau disimpan di dalam mausoleum atau kolumbarium. Bila dimungkinkan, martabat dari orang yang meninggal harus dicatat misalnya dengan memasang batu nisan di atasnya. Praktik menebarkan abu kremasi dari udara, ke dalam laut atau di atas permukaan tanah serta menyimpan abu jenazah di dalam rumah bukanlah merupakan perlakuan yang layak akan martabat manusia yang telah dikremasi menjadi abu. Hal itu disebutkan dalam Tata Cara Pemakaman Katolik

(*Ordo Exsequiarum, Order of Christian Funerals- OCF*) Apendiks 2 artikel 417 yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat pada tanggal 22 Januari 1966.

Pada tanggal 25 Oktober 2016 Tahta Suci mempublikasikan sebuah instruksi tentang pemakaman dan penyimpanan abu kremasi. Instruksi ini diuraikan oleh Kongregasi bagi Doktrin Iman (*Congregatio pro Doctrina Fidei*) yang dipimpin oleh Kardinal Gerhard Ludwig Müller dan berjudul *Ad resurgendum cum Christo*. Instruksi yang terdiri dari 8 pasal ini sebenarnya tidak mencatat hal-hal yang baru, hanya merupakan penegasan dari aturan-aturan yang sudah ada. Apa latar belakang dikeluarkannya Instruksi *Ad Resurgendum cum Christo*? Kongregasi bagi Doktrin Iman memandang bahwa praktik kremasi telah menyebar ke sangat banyak negara dan pada saat yang sama

Gereja memandang bahwa abu jenazah wajib diperlakukan dengan penuh rasa hormat, sama seperti perlakuan terhadap tubuh manusia sebelum dibakar menjadi abu.

ide-ide baru yang bertentangan dengan iman Gereja juga mewarnai praktik kremasi.

Dalam dokumen tersebut Gereja mengingatkan sekali lagi bahwa pemakaman merupakan cara pertama dan utama serta cara yang paling tepat untuk mengungkapkan iman dan pengharapan akan kebangkitan badan. Selain itu, Gereja menyoroti martabat yang luhur dari tubuh manusia sebagai bagian integral dari insan itu sendiri. Maka, Gereja tidak bisa membiarkan keyakinan dan ibadah yang keliru dalam hal kematian.

Beberapa keyakinan modern yang keliru tersebut misalnya paham bahwa kematian adalah akhir dari sejarah manusia, bahwa kematian adalah peleburan manusia dengan alam semesta, bahwa kematian adalah proses dari regenerasi atau

pendapat bahwa kematian adalah pembebasan jiwa dari "penjara" raga. Gereja menegaskan kembali larangan untuk menyimpan abu kremasi di dalam rumah, kecuali dalam keadaan tertentu yang berkaitan dengan kondisi budaya dan karakter lokal atas izin Ordinaris Wilayah (Uskup) dalam kesepakatan dengan Konperensi Waligereja. Abu kremasi juga tidak boleh dibagi-bagi penyimpanannya di antara para anggota keluarga. Gereja pun tidak mengizinkan abu jenazah disimpan dalam benda-benda peringatan, perhiasan, dan benda-benda lainnya.

Lalu bagaimana halnya dengan praktik melarung atau memakamkan abu kremasi di laut? Instruksi baru tentang pemakaman dan kremasi tidak menyinggung masalah ini. Sebagaimana pemahaman tentang pemakaman, maka cara yang selama ini dianggap paling tepat adalah dengan membenamkan guci abu ke dasar laut. Abu jenazah bukan ditebarkan di permukaan laut, melainkan ditenggelamkan ke dasar laut dengan menggunakan guci. Guci yang tepat adalah guci yang memiliki lubang pada dasar dan tutup guci sehingga memudahkan air untuk masuk ke dalam guci dan dengan demikian membenamkannya ke dasar laut. Perhatian juga harus diberikan kepada tutup guci agar tidak mudah terbuka sehingga menceraiberaikan abu kremasi. Apabila abu kremasi dimakamkan di dalam laut, didaraskan doa penyerahan yang tercantum di dalam OCF artikel 406 pasal 4 sebagai berikut,

*Tuhan Allah,
dengan kuasa Sabda-Mu
Engkau menenangkan kekacauan
laut purba, Engkau menyurutkan air
bah yang mengamuk, dan
menenangkan angin ribut di Danau
Galilea.
Sementara kami menyerahkan tubuh
dari saudara/saudari kami ke
kedalaman air, anugerahkanlah
kepadanya damai dan ketenangan
sampai hari di mana dia
dan semua orang yang percaya
kepada-Mu dibangkitkan dalam
kemuliaan kehidupan baru
sebagaimana dijanjikan dalam
pembaptisan. Amin*

(irhandi)



Anda bertanya, Dokter menjawab

■ Asuhan : dr. Susanto

Rubrik ini disediakan untuk pembaca bertanya seputar masalah kesehatan. Pertanyaan dapat Anda kirimkan melalui surat ke Sekretariat Paroki atau melalui email ke Wartalukas@gmail.com atau dapat juga melalui SMS ke nomor telepon 0816 - 1898 347, 0811 - 8447 546 dengan disertai nama jelas, Lingkungan dan Wilayah.



Dokter Santo yg baik,

Saat ini sedang marak di masyarakat tentang adanya penyakit yang disebabkan oleh virus Zika. Tolong dijelaskan dan bagaimana cara penularannya.

(Sinta, Wilayah St. Theresia Avilla)

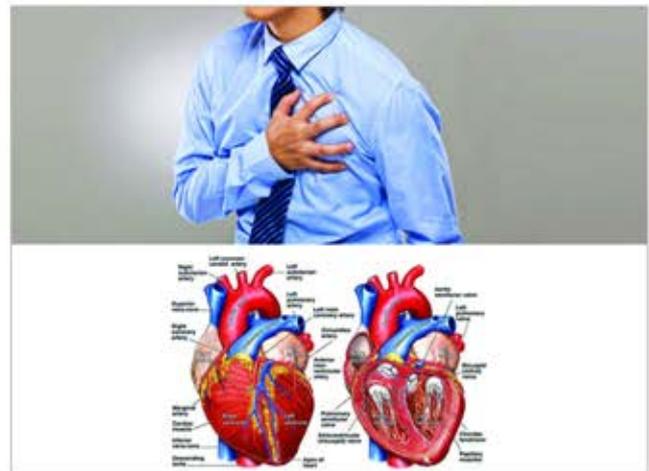
Sdri Sinta,

Penyakit Zika merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus Zika. Virus ini dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* betina, yaitu nyamuk yang juga menjadi vektor pada penyakit demam berdarah. Virus yang telah masuk ke dalam tubuh manusia akan tersebar melalui pembuluh darah dan menimbulkan gejala mirip penyakit demam berdarah, yaitu demam, mata merah, nyeri sendi, sakit kepala, dan ruam kemerahan pada kulit. Karena infeksi virus merupakan *self-limiting disease*, maka gejala ini akan membaik dengan sendirinya setelah kurang lebih satu minggu.

Infeksi virus ini sebaiknya dihindari terutama oleh wanita yang sedang hamil karena dapat menyebabkan keguguran, kematian janin, serta kelainan perkembangan otak dan mata janin. Cara pencegahan yang paling efektif adalah dengan menghindari gigitan nyamuk.



Gejala terkena Virus Zika, timbul ruam kemerahan pada kulit



Dokter Santo,

Saya ingin bertanya mengenai penyakit jantung. Apakah tanda-tanda awal orang memiliki gejala penyakit jantung? Apa yang dimaksud dengan serangan jantung? Jika terjadi serangan, apa pertolongan pertama yang harus dilakukan sebelum membawa penderita ke Rumah Sakit?
(Maria, Wilayah St. Januarius)

Sdri Maria yang baik,

Otot jantung memerlukan oksigen untuk bekerja dengan baik. Oksigen ini dibawa oleh darah yang mengalir dalam pembuluh darah yang bernama arteri koroner. Penyempitan atau penyumbatan arteri koroner ini dapat menyebabkan berkurangnya aliran darah yang membawa oksigen ke otot jantung yang berujung pada kerusakan bahkan kematian otot jantung, yang kita kenal dengan sebutan serangan jantung.

Gejala yang umum dijumpai adalah nyeri dada kiri yang menjalar ke lengan atas dan bahu, sesak napas, keringat dingin, gelisah, dan rasa tidak nyaman pada ulu hati.

Pertolongan pertama pada orang yang menunjukkan tanda-tanda mengalami serangan jantung adalah tenangkan penderita, longgarkan pakaian dan letakkan pada posisi yang nyaman, segera panggil bantuan medis dan pastikan penderita tetap sadar dengan mengajak bicara hingga bantuan medis datang.

Sajian Kuliner



Kue Keju

Resep dikirim oleh Erlin
(Lingkungan Santa Angela Merici, Wilayah Santa Ursula)



Mendengar nama kue kering klasik ini, pastilah kita teringat suasana hari raya. Hari di mana keluarga berkumpul, gembira dan suka cita, ditemani dengan aneka hidangan kue dan masakan istimewa.

Hari raya yang di ambang pintu, adalah Natal. Sajian Kuliner edisi ini ingin mengetengahkan resep dari ketua Komsos Santo Lukas, yaitu Erlin yang pandai membuat kue dan panganan lezat. Erlin membagi resep andalannya untuk pembaca setia Majalah Warta. Yuk kita ramaikan meja tamu kita dengan Kue Keju resep andalan Erlin.

Bahan-bahan :

- 2 butir kuning telur
- 260 gram mentega
- 1 sendok the soda kue
- 1 sendok makan susu bubuk
- 1 sendok the garam
- 450 gram terigu
- 350 gram keju parut

Bahan Olesan :

- Keju parut secukupnya untuk taburan
- Kuning telur

Cara Membuat :

1. Kocok kuning telur dan mentega dengan mixer sampai mengembang, kurang lebih 15 menit.
2. Masukkan soda kue, susu bubuk, garam, kocok lagi kurang lebih 5 menit.
3. Masukkan keju parut, aduk rata menggunakan sendok kayu, lalu campurkan terigu aduk sampai kalis dengan menggunakan tangan.
4. Giling adonan setebal 1cm, cetak persegi panjang, susun di loyang kue beri jarak sedikit agar kue tidak menempel.
5. Olesi kuning telur, taburi keju parut dan panggang kue kurang lebih 30 menit dengan api sedang hingga coklat keemasan.
6. Angkat dan dinginkan. Siap dimasukkan toples.



*** Selamat Mencoba ***

Karya Kesembuhan Dari Allah

(bagian 1)



Mr. Damian Stayne menyampaikan materi

Tanggal 12-16 Oktober 2016 yang lalu, Mr. Damian Stayne dari Inggris datang ke Indonesia. Beliau memberikan *Healing and Empowerment School* di Lembah Karmel. Karunia kesembuhan yang diberikan Allah dipakainya untuk memberi kesaksian bagi umat agar bertobat, bertumbuh dalam iman, dan memuliakan Allah.

Berikut ini adalah materi yang diberikan oleh Mr. Damian Stayne yang akan ditulis secara berseri di majalah Warta.

Tracking the Holy Spirit in Ministry

Ini adalah sebuah konferensi untuk berubah. Kardinal Newman mengatakan, "Hidup yang baik adalah berubah dengan sering. Ini adalah minggu transformasi karena Allah menginginkan semua umat-Nya penuh Roh Kudus. Beberapa waktu lalu, saya berdoa dalam bahasa Roh. Teman di sebelah saya mengatakan, 'Astaga, Damian engkau berbahasa Spanyol!' Kalimat yang kau ucapkan artinya: 'Kita tak dapat tahu apa pun kecuali Tuhan yang mengatakan.'" Dalam upaya mengetahui rencana Allah, kita akan melakukannya melalui pengajaran dan *workshop*.

Di dunia Barat, mukjizat sulit dipercaya tetapi kita bisa melihatnya, misalnya orang buta melihat, orang yang mengidap kanker menjadi sembuh, dan lain-lain. Ini adalah visi bagaimana Tuhan dapat menyembuhkan



Doa penyembuhan dengan menumpang tangan

orang lain melalui Anda. Dalam Yohanes 14:12, Yesus mengatakan "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa". Bila anda tidak melakukan maka Anda tidak akan belajar. Apa yang Anda lakukan, Anda akan pahami.

Ada seorang Amerika yang memakai alat pacu jantung, tetapi setelah didoakan jantungnya normal dan alat pacu jantungnya hilang. Ada seorang pemuda yang baru saja kecelakaan motor sehingga tulang tangannya patah. Dia memakai metal di tangannya. Saat didoakan dia dapat menggerakkan dan memutar tangannya. Setelah dilakukan pemeriksaan X-Ray, tulang tumbuh di seputar metal itu. Ada pula seorang yang tidak mempunyai telinga dan tanpa lubang telinga sejak lahir. Praktis dia tuli. Namun setelah didoakan, dia dapat mendengar. Mukjizat terjadi dalam nama Yesus! Tidak mempunyai telinga namun mampu mendengar. Ribuan orang buta dan hampir buta disembuhkan. Mereka menjadi saksi. Tidak ada argumen lagi. Doa dalam nama Yesus itulah yang membuat mukjizat terjadi.

Seorang perawat diserang di sebuah rumah sakit. Tulang belakangnya rusak. Perawat itu lumpuh total. Dia tidak dapat berbicara dengan baik. Oleh karena otaknya juga rusak maka dia tidak dapat tahan terhadap cahaya. Selama 6 tahun, perawat ini terbaring di ruang gelap. Mereka membawa dia ke suatu acara doa penyembuhan dengan menggunakan kursi roda. Kami melakukan doa perintah: yang lumpuh berjalanlah! Dia melompat dan berjalan normal. Semuanya bagi kemuliaan Allah!

Ketika Anda berdoa untuk kesembuhan, lupakanlah reputasimu! Gantikan dengan kasih kepada sesama. Anda harus melewati saat-saat penuh keraguan dan



Sekitar 1000 umat yang mengikuti retreat

melangkah dengan penuh kasih kepada sesama. Tradisi penyembuhan sangat dalam di Gereja Katolik. Yesus hampir tidak pernah mewartakan firman tanpa menyembuhkan mereka. Mukjizat mendemonstrasikan kedatangan kerajaan Allah. Di surga tidak ada penyakit, mukjizat penyembuhan adalah perluasan kerajaan Allah. Vatikan mengatakan penyembuhan dari Yesus bersifat kontinyu, bukan sewaktu-waktu saja. Di dalam Injil, jika tidak ada kisah penyembuhan maka kuasa Tuhan kurang dapat ditunjukkan. Percayalah kepada Yesus karena Ia sangat berkuasa.

Pastor Cantalamessa mengatakan, "Ketika saya berhadapan dengan para penderita sakit maka saya harus berjalan lebih banyak bersama Tuhan agar orang-orang itu disembuhkan." Penyembuhan bukan hanya dilakukan melalui para imam saja tetapi juga orang-orang awam. Karisma dari Roh Kudus didistribusikan kepada siapa saja yang Ia inginkan. Kita harus menyatakan bahwa Allah kita adalah Allah yang bekerja!

Manifestasi Roh Kudus

Yesus mengatakan: "Tubuh kita adalah Bait Allah. Tidak ada yang lebih kudus dari Bait Allah. Apa yang terjadi di tubuh kita menjadi sangat penting." Gereja mengatakan bahwa kita akan dibangkitkan. Yesus menyelamatkan tidak hanya jiwa tetapi juga tubuh. Penyembuhan adalah tanda kebangkitan tubuh kita nantinya. Kita hidup dalam kesatuan tubuh dan roh. Saat Roh Kudus turun atas kita, bisa dengan cara fisik maupun spiritual, kuasa Roh Kudus mempengaruhi tubuh kita, kadang biasa, kadang cepat.

Kemudian saat istri saya didoakan, dia berlutut dan dia merasa sangat kepanasan. Gadis yang mendoakannya pun sampai merasa ikut panas juga. Istri saya bilang: air..aiirr! Lalu gadis itu mengambil segelas air dan memberikannya kepada istri saya. Istri saya mengambil gelas itu lalu menyirami tubuhnya dengan air. Hal itu terjadi berulang-ulang sampai tiga kali. Dia tidak peduli. Nah itulah seharusnya! Jika terjadi manifestasi biarkanlah, tidak perlu malu!

Santa Theresia Avilla mempunyai pengalaman jatuh seperti Santo Paulus. Saya mengalami hal yang berbeda. Setelah Paus Yohanes Paulus II mendoakan saya, ketika beliau masih hidup, saya melompat-lompat dengan liar. Apakah anda berpikir ini manifestasi yang "bukan Katolik?" Mungkin Tuhan memang mau bercanda saat itu. Manifestasi bisa bermacam-macam bentuknya, seperti: tangisan (jangan menganggap menangis hanya buat

perempuan). Saat Santa Elisabeth dikunjungi Bunda Maria, Yohanes yang berada dalam kandungannya melompat kegirangan. Itu terjadi saat Elizabeth dipenuhi dengan Roh Kudus!

Namun ingat, jika Anda suatu saat mengalami levitasi (terangkat dari tanah), jangan terlalu *action* kepada orang-orang sekitar! Saat mengalami sukacita Roh Kudus, Raja Daud berdansa dengan "liar". Pada 1 Tawarikh 15:29, ketika tabut perjanjian Tuhan sampai ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud melompat-lompat dan menari-nari. Paus Fransiskus pernah mengatakan "tarian gila" seperti ini bukan milik eksklusif orang-orang kelompok karismatik. Hal ini saya katakan agar kita tidak mudah menghakimi orang lain.

Jika kamu katakan "tidak" di tubuhmu, maka besar kemungkinan bahwa kamu katakan "tidak" pula di hatimu. Seringkali kita melihat saat orang-orang didoakan maka mereka bertahan sekuat tenaga menolak manifestasi Roh Kudus. Kadang kita bisa melihat tanda Roh Kudus bekerja namun tidak selalu, seperti: air mata (hadirnya kasih), tawa (pelepasan stres, masuknya Roh suka cita), kelopak mata berkedip-kedip, merasa ada sesuatu di dalam tenggorokan, dan lain-lain.

Orang-orang karismatik seharusnya "kehausan" akan Roh Kudus dan bukannya malah membatasi kerja/aktivitas Roh Kudus dalam diri mereka. Mukjizat pasti akan terjadi manakala ada kerendahan hati, persatuan, dan iman.

Kerja Roh Kudus dalam perubahan Gereja

Tahun 2009 yang lalu, Gereja mengalami banyak skandal. Banyak orang menghina Gereja dan Paus. Ketika Paus Emeritus Benediktus datang ke England tahun 2010, beliau mengatakan kita sedang memasuki musim yang baru saat ini. Pada tahun 2014, suatu hal yang besar terjadi dalam sejarah gereja. Lebih dari jutaan pemimpin karismatik siap bekerja sama, baik Protestan maupun Katolik. Pada tahun yang sama Paus berkata kepada kelompok karismatik, "Jangan mengurung Roh Kudus dalam sangkar! Biarkan Roh Kudus berlari-lari dengan bebas!" Paus ingin agar setiap orang Katolik di dalam Gereja mengalami pembaptisan dalam Roh Kudus agar Gereja kita menjadi Gereja yang supernatural, Gereja yang melakukan kerja Tuhan dan bukan kerja yang biasa-biasa saja. *(bersambung)*

(yos - foto dok. pribadi)

MARRIAGE ENCOUNTER (ME)

Aku ingin mengenali dan memahami pasanganku, tertawa bersamanya, mendampingi dan mencintai dia seumur hidupku.

Apakah Marriage Encounter (ME) itu?

World Wide Marriage Encounter (ME), merupakan salah satu gerakan Gereja Katolik yang telah tersebar di seluruh penjuru dunia.

Sejarah ME diawali dan berkembang melewati jalan yang panjang. Mungkin tidak pernah terbersit dalam benak Pastor Gabriel Calvo Pr. pada saat sepasang pasutri yang bernama Mercedes dan Jame Ferrer, tahun 1952 mengunjunginya untuk minta nasihat dan bimbingan bagaimana mengabdikan Tuhan sebagai pasutri. Kunjungan tersebut menjadi titik awal suatu gerakan besar dan mondial.

Pada saat tersebut, imam muda Gabriel Calvo Pr. ini juga menemukan bahwa kesulitan anak-anak remaja yang dibimbingnya ternyata juga berhubungan erat dengan keadaan orang tua mereka sebagai suami-istri. Sepuluh tahun kemudian (1962), diadakan uji coba gerakan ini di Barcelona dengan nama Encuentro Conjugal dengan peserta 28 pasutri. Pertemuan yang dikemas sebagai retreat akhir minggu untuk pasangan suami-istri tersebut berjalan dengan sukses.

Pastor Charles A. Callagher SJ. dan pasutri Ed dan Harriet Garezo, aktivis Christian Family Movement yang mulai menggerakkan gerakan ini di New York dengan nama Marriage Encounter, bahwa apa yang digerakkan mereka kemudian menjalar ke seluruh dunia dengan nama Marriage Encounter.

Sejak berdiri dengan resmi pada tahun 1968 di Amerika, pasutri dan imam dari berbagai negara telah menghabiskan waktu dan energi mereka untuk memperkenalkan ME di seluruh dunia. Mereka menimba gerakan ini dari perkembangan yang telah ditularkan di Amerika Latin.

Di Indonesia ME diperkenalkan pertama kali oleh Suster Patricia dari Gembala Baik kepada Uskup Agung Jakarta Mrg. Leo Soekoto SJ. sepulangnya dari mengikuti *Weekend ME* di Amerika. Ecclesial Team ME Belgia memulai gerakan ini di Jakarta atas undangan alm. Mgr Leo Sukoto SJ.

Pastor Guido Heyrbaut PR dan pasutri Inneke-Andre de Hondt, pasutri Simmy-Rene Mues yang tiba di Jakarta tanggal 20 Juli 1975 mulai menyelenggarakan *weekend* pertama di kompleks Bungalow Evergreen, Tugu Puncak, dengan menggunakan bahasa Vlaams (bahasa Belanda) dan diikuti oleh alm. Mgr. Leo Sukoto SJ, dua suster dan



sembilan pasutri. Tanggal 25 - 27 Juli 1975 untuk pertama kalinya *weekend ME* diselenggarakan. Tanggal bersejarah itu dicatat sebagai tanda masuknya ME pertama kali di Indonesia.

Visi Marriage Encounter :

Cintailah sesamamu seperti AKU mencintaimu.

Misi Marriage Encounter :

Memperbaharui Gereja dan mengubah dunia dengan membantu pasutri-pasutri dan imam-imam untuk hidup dalam relasi yang akrab dan bertanggung jawab dengan memberikan mereka pengalamam secara Katolik dan dukungan komunitas yang berkesinambungan untuk menunjang gaya hidup tersebut.

Apakah kegiatan ME?

ME merupakan suatu kegiatan positif dan pengalaman pribadi pasangan suami-istri (pasutri) yang mempelajari :

- Teknik berkomunikasi atas dasar cinta kasih.
- Masing masing pasutri diberi kesempatan untuk melihat lebih dalam pribadi pasangan anda terhadap diri anda, orang lain dan Tuhan.
- Memberi motivasi untuk memperbaiki hubungan dan kehidupan sebagai pasangan suami-istri.

Weekend Marriage encounter adalah pintu gerbang untuk memasuki ME selain itu menjadi suatu pengalaman unik yang dirancang bagi suami-istri untuk lebih mengenal satu sama lain melalui komunikasi yang mendalam, berbagai perasaan dan impian mereka melalui suatu teknik yang dapat mereka pergunakan seumur hidup. *Weekend ME* dimulai dari hari Jumat sore sampai Minggu sore dan ditutup dengan perayaan Ekaristi.



Suatu *sharing* pengalaman dari 7 orang anggota team, yang terdiri dari 3 pasutri dan 1 pastor, serta para peserta dengan 15 buah presentasi selama 44 jam yang didukung oleh perhatian, cinta kasih dan doa dari komunitas Marriage Encounter. Acara ini dipimpin oleh seorang imam dan dua atau tiga pasangan suami-istri sebagai team. Mereka memberikan kesaksian mengenai kehidupan perkawinan/imamat mereka dan mengajarkan dialog suami-istri.

Dalam *weekend* ME, "privacy" suami-istri sangat dihormati, peserta diajak dalam suasana yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Di situ peserta bisa dikenal oleh pasangan yang dicintainya dan dapat mengenal pasangannya sebagai pendamping seumur hidup. *Weekend* ME diperuntukan bagi pasangan suami-istri (pasutri) yang telah menikah minimal 3 tahun. *Weekend* ME ini dapat diikuti oleh semua pasutri, terutama yang beragama Katolik, yang ingin mengadakan evaluasi perkawinan mereka, juga terbuka bagi pasutri kawin campur, artinya yang satu Katolik yang lain bukan Katolik. Bahkan juga bagi mereka yang keduanya tidak Katolik, asal menyadari bahwa acara ini didasarkan atas ajaran Katolik.

Di dalam *weekend* peserta harus aktif terlibat, dengan cara mendengarkan presentasi atau *sharing* team, menulis reaksinya, menulis refleksi dan berdialog dengan pasangannya.

Pada akhir *weekend* ada misa penutupan yang merupakan bagian mutlak dari acara dan wajib diikuti oleh semua peserta. *Weekend* ini juga bermanfaat bagi para imam, biarawan/biarawati yang ingin meneguhkan panggilan-Nya dan meningkatkan relasi mereka dengan sesama teman sekominuitas, dengan pimpinan dan umat atau keluarga-keluarga yang mereka dampingi.

Sesudah pulang, kepada para pasutri dianjurkan untuk melanjutkan dialog suami-istri secara teratur dan pada waktu-waktu tertentu berkumpul dalam suatu kelompok dengan teman-teman seangkatannya, untuk saling membantu dalam menghayati nilai-nilai Marriage Encounter. Kepada para imam yang karena keadaan sulit untuk secara teratur berdialog dengan imam lain, dianjurkan untuk membentuk satu kelompok imam yang secara periodik berkumpul dan mengadakan dialog bersama.

Untuk memperdalam penghayatan ada kesempatan untuk mengikuti Deeper Weekend dan Weekend Enrichment. "Cinta bukanlah cinta jika tidak dibagikan", begitu kata pepatah. Maka bagi warga komunitas Marriage Encounter tersedia kesempatan-kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diterimanya dengan :

- Memimpin rekoleksi-rekoleksi bagi pasutri-pasutri yang belum pernah mengikuti *Weekend* seperti : rekoleksi untuk pasangan, rekoleksi untuk orang tua, rekoleksi kawin campur, rekoleksi keluarga dan lain sebagainya.
- Ikut aktif dalam kegiatan paroki atau keuskupan yang berhubungan dengan pembinaan kehidupan keluarga.

Sampai saat ini lebih dari 2 juta pasutri, ribuan Imam / Bruder / Suster telah mendapatkan manfaat dari Weekend ME yang telah mereka ikuti di seluruh dunia. Mereka ingin berbagi pengalaman, sebab mereka telah benar-benar menemukan sesuatu yang berharga dalam kehidupan perkawinan atau pun kehidupan selibat mereka.

ME mempunyai lagu yang liriknya sangat mengugah perasaan:

Ada Dunia Baru

Ada dunia baru, negeri harapan.
 Ku kan sampai di sana bila kau membimbingku.
 Kuharapkan selalu kau ada disampingku.
 Karna hanya kau berarti bagiku.
 Bagi setiap insan, ada pasangannya.
 Dan sudah kuputuskan kaulah teman hidupku.
 Meskipun kujelajah dunia sampai akhir hayatmu.
 Hanya kau berarti bagiku.

Reff : Jalan yang masih jauh dampingilah aku...
 Bila taufan menderu jadilah panduku.
 Melimpahnya harta, apakah artinya.
 Mungkin esok hilang lagi dan aku tak perduli.
 Tapi bila hilang cintamu patahlah semangatku.
 Karna hanya kau berarti bagiku.... (2x)

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi Ketua ME Cabang Paroki Sunter :

Bp. Kristoforus Rono Sudono ☎ 0818 - 152 442
 Ibu Silvia Kie ☎ 0812 - 960 9975

(vian bong)
 disadur dari berbagai sumber



Penghormatan Kepada **Santo Fransiskus Assisi**



*Setiap tahun, pada tanggal 1-4 Oktober, keluarga besar Fransiskan (OFM, OFM Capusin, OFM Conventual, Ordo Santa Klara, OFS - ordo ketiga Fransiskan) mengadakan ibadat penghormatan bagi Santo Fransiskus Assisi. Sebelum perayaan hari Santo Fransiskus yang jatuh pada tanggal 4 Oktober, selama tiga hari dilaksanakan ibadat semacam novena yang disebut **Triduum**, sementara pada malam sebelum pesta serafik dilakukan ibadat **Transitus**.*

Setiap tahun, pada tanggal 1-4 Oktober, keluarga besar Fransiskan (OFM, OFM Capusin, OFM Conventual, Ordo Santa Klara, OFS - ordo ketiga Fransiskan) mengadakan ibadat penghormatan bagi Santo Fransiskus Assisi. Sebelum perayaan hari Santo Fransiskus yang jatuh pada tanggal 4 Oktober, selama tiga hari dilaksanakan ibadat semacam novena yang disebut **Triduum**, sementara pada malam sebelum pesta serafik dilakukan ibadat **Transitus**.

Triduum

Secara umum, Triduum berarti waktu yang digunakan untuk berdoa atau praktik devosi yang dilakukan oleh individu secara pribadi, atau secara berkelompok/publik oleh kongregasi tertentu, komunitas, seminari, ataupun sekolah. Bentuk doa atau devosi yang dilaksanakan tergantung pada tujuan dari Triduum. Pelaksanaannya

mengawali suatu perayaan besar tertentu. Secara resmi Triduum yang dirayakan adalah Tri Hari Suci menjelang Paskah (Kamis Putih, Jumat Agung, dan Malam Paskah).

Keluarga besar Fransiskan memiliki tradisi mengadakan Triduum sebelum perayaan pesta Santo Fransiskus Assisi. Dalam Triduum, diharapkan para pengikut Santo Fransiskus dapat merenungkan dan merefleksikan diri dengan mengenang teladan Santo Fransiskus.

Di Paroki Sunter, Gereja Santo Lukas, ibadat Triduum dilaksanakan sesuai misa pagi (misa harian) pada tanggal 1-3 Oktober 2016. Pada ibadat tersebut, setiap harinya diangkat suatu tema. Tema pada hari pertama adalah "Keadilan" sementara pada hari kedua dan ketiga adalah "Allah yang murah hati", dan "Kerahiman dalam cara hidup Fransiskan". Pada ibadat

tersebut para pastor dari Paroki Sunter bersama umat mendaraskan mazmur, membaca firman, dan menyampaikan doa permohonan, di mana secara khusus kelompok doa pagi menyiapkan doa-doa permohonan tersebut.

Transitus

Transitus berasal dari bahasa Latin yang berarti beralih/melintas (asal kata transit - *red*). Setiap tanggal 3 Oktober para Fransiskan mengenang kematian Santo Fransiskus yang beralih menuju kehidupan bersama Tuhan. Kenangan akan hidup Santo Fransiskus sangat vital, sehingga perayaan ini dihayati sebagai tradisi yang dapat menguatkan komitmen para Fransiskan atas kaul/janji yang pernah dinyatakan, yaitu mengikuti Yesus Kristus melalui teladan Santo Fransiskus.



Meskipun bentuk ibadat Transitus bervariasi dari satu tempat dan tempat lainnya, beberapa bagian di dalamnya selalu sama, seperti misalnya pembacaan kisah kematian Santo Fransiskus yang ditulis oleh Thomas Celano dalam bukunya *Second Life of Sint Francis* dan pembacaan Injil Yoh 13 : 1-7 tentang perjamuan terakhir, saat Yesus membasuh kaki para rasul. Pembacaan perikop Injil ini merupakan permintaan Santo Fransiskus sendiri kepada saudara-saudara di komunitasnya di saat-saat menjelang kematiannya.

Canticle of the Creatures

Beberapa hari sebelum kematiannya, Santo Fransiskus memuji Tuhan dalam suatu *canticle* (lagu/himne/mazmur) yang diciptakannya sendiri (catatan: suatu *canticle* biasanya berisi lirik yang berasal dari Alkitab atau teks suci selain Mazmur). Dalam bahasa Inggris, *canticle* yang diciptakannya diterjemahkan dengan judul *Canticle of the Creatures*, dikenal juga dengan nama *Canticle of Brother Sun*. *Canticle* ini dibuat sekitar musim semi tahun 1225 saat Santo Fransiskus sakit dan dirawat oleh Santa Klara dan saudari-saudari dari biara Santa Klara di San Damiano.

Komposisi *canticle* ini berisi tiga bagian yang ditulis dalam dialek Umbrian. Bagian pertama berisi pujian kepada Tuhan atas segala ciptaan (matahari, bulan, bintang, angin, air, api, dan bumi). Bagian kedua berisi pujian kepada mereka yang mengampuni atas nama Tuhan, dan bagian terakhir

berisi pujian kepada Tuhan melalui saudari kematian ragawi. Bagian pertama ditulis di San Damiano, bagian kedua ditulis Assisi, dan bagian ketiga ditulis di Portiuncula, beberapa saat sebelum kematiannya pada 3 Oktober 1226 (lirik *Canticle of the creator* dapat dilihat pada kotak).

Canticle of the Creator By St. Francis

*Most High, all-powerful, good Lord,
Yours are the praises, the glory,
and the honor, and all blessing,
To You alone, Most High, do they belong,
and no human is worthy to mention Your name.
Praised be You, my Lord, with all
Your creatures, especially Sir Brother Sun,
Who is the day and through whom You give us light.
And he is beautiful and radiant with great splendor;
and bears a likeness of You, Most High One.*

*Praised be You, my Lord, through Sister Moon and the stars,
in heaven You formed them clear and precious and beautiful.
Praised be You, my Lord, through Brother Wind, and through the air, cloudy and serene, and every kind of weather, through whom You give sustenance to Your creatures.
Praised be You, my Lord, through*

*Sister Water,
who is very useful and humble and precious and chaste.
Praised be You, my Lord, through Brother Fire,
through whom You light the night, and he is beautiful and playful and robust and strong.
Praised be You, my Lord, through our Sister Mother Earth,
who sustains and governs us, and who produces various fruit with colored flowers and herbs.*

*Praised be You, my Lord, through those who give pardon for Your love,
and bear infirmity and tribulation. Blessed are those who endure in peace
for by You, Most High, shall they be crowned.*

*Praised be You, my Lord, through our Sister Bodily Death,
from whom no one living can escape.*

Woe to those who die in mortal sin.

*Blessed are those whom death will find in Your most holy will,
for the second death shall do them no harm.*

*Praise and bless my Lord and give Him thanks
and serve Him with great humility.*

Lirik pada bagian ketiga yang ditulisnya menjelang kematiannya ini, mau menunjukkan bahwa Santo Fransiskus memaknai kematian sebagai saudarinya ("*Praised be You, my Lord, through our Sister Bodily Death, from whom no one living can escape* - Terpujilah Engkau, Tuhanku, melalui saudari kematian ragawi, di mana tiada seorang pun yang dapat lari daripadanya"). Pernyataan ini merefleksikan bahwa kematian adalah karakter alami dari kehidupan semua ciptaan, sehingga Santo Fransiskus tidak takut terhadapnya dan justru melihatnya sebagai pintu untuk berpindah dari satu bentuk kehidupan ke bentuk kehidupan yang lain.

Perayaan Transitus di Gereja Santo Lukas

Pada malam perayaan Transitus di Gereja Santo Lukas, Romo Yakub Janami Barus OFMConv menceritakan



Pertunjukan teater kematian Santo Fransiskus saat perayaan Transitus di Gereja Santo Lukas (foto sie dok)

secara singkat kisah hidup Santo Fransiskus. Dalam doa-doa Santo Fransiskus kepada Kristus ada dua hal yang menonjol, yaitu ingin merasakan penderitaan Kristus di kayu salib dan cintanya yang tak terbatas kepada semua ciptaan, sebagaimana cinta Kristus kepada manusia. Santo Fransiskus merupakan orang kudus pertama yang mendapat stigmata pada tubuhnya (5 luka suci Yesus) pada tahun 1224 (dua tahun sebelum

kematiannya).

Santo Fransiskus mengajak kita untuk merefleksikan diri tentang kematian kita: apakah kita siap menyambut kematian? Sadarilah bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu ziarah menuju kehidupan baru bersama Tuhan. Kita perlu siap sedia dengan kematian untuk bersatu dengan Tuhan. Persiapkan ini bukan untuk kematian kekal tetapi untuk kehidupan kekal.

Pesta Perayaan Serafik Santo Fransiskus Asisi

Misa perayaan Serafik Santo Fransiskus Asisi pada tanggal 4 Oktober 2016 di Gereja Santo Lukas dipimpin Romo Maxmilanus Kalef Sembiring OFMConv didampingi oleh Romo Yakub Janami Barus OFMConv, Romo Robert Zonpiter Sihotang OFMConv, Romo Petrus Gonzales Zonggar OFMConv, dan Romo Ignatius Susilo Yakobus OFMConv.

"Pace e bene!" seru Romo Maxi membuka kotbahnya. "Damai dan kasih!" Salam ini merupakan salam yang kerap disampaikan oleh Santo Fransiskus saat bertemu dengan orang lain. Santo Fransiskus adalah orang muda yang ceria, dikelilingi banyak teman, suka berfoya-foya, dan pesta. Keluarganya sangat kaya dan merupakan pengusaha yang sukses. Dalam sejarah hidupnya, Santo

Fransiskus yang sangat energik ini terpukau oleh sesuatu yang mempesona, yaitu kesederhanaan Tuhan. Metanoia! Ia mengalami titik balik! Terpesona oleh Kristus yang disalib, ia tidak ragu untuk melayani orang kusta yang terkutuk dan disingkirkan.

Santo Fransiskus sangat mencintai Kristus yang tersalib. Yesus adalah Putra Allah yang maha tinggi tapi mengalami kesengsaraan karena dosa-dosa manusia. Setiap kali melihat orang miskin, hatinya tergerak. Kemiskinan yang ia lihat mengarahkan hidupnya kerendahan hati. Santo Fransiskus sangat rendah hati hingga hidupnya sangat tergantung pada rahmat Tuhan. Apa yang dimakan ataupun dipakai sungguh mengandalkan Tuhan semata.

Teladan inilah yang mau diikuti oleh para Fransiskan. Bukan hanya para Fransiskan yang merupakan biarawan atau biarawati, tapi juga pengikut Fransiskan yang merupakan orang awam. Ordo Fransiskan Sekuler bisa ikut menghayati hidup dengan penuh kerendahan hati. Santo Fransiskus mau menunjukkan bahwa kesombongan tidak akan membawa pada keselamatan.

Pace e bene!

(siaiful boen dan angela sunari)

Semoga belas kasih Allah menerima arwah

Veronica Setianingsih

dan

Rafael Agoes Soetjipto

di dalam kemuliaan-Nya yang abadi.

*"Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu."
(Yoh 14 : 2)*



Seminar

Gerakan Amalkan Pancasila

Bidang Liturgi Paroki Sunter, Gereja Santo Lukas menyelenggarakan seminar bertajuk "Tantangan Umat Katolik Dalam Hidup Bermasyarakat: Konflik dan Toleransi" bertempat di aula Santo Hendrikus, kompleks sekolah Santo Lukas Sunter, Jakarta Utara, Sabtu (22/10). Hadir sebagai narasumber Dr. Frans Magnis Suseno SJ, Direktur Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta dengan dipandu oleh Dr. Angela Suryani, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. Seminar ini sekaligus sebagai penutup Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah yang akan berakhir pada 20 November 2016.

Acara berlangsung selama dua setengah jam dimulai pukul 10.00 Wib dengan dihadiri tidak kurang dari dua ratus lima puluh orang. Mereka adalah para anggota paroki pleno dan para utusan dari lingkungan-lingkungan, serta para aktivis paroki. Sejak acara dimulai suasana hening menyelimuti ruang seminar. Seluruh hadirin

terkesima dengan apa yang dipaparkan oleh Romo Magnis, begitu biasa disapa. Antusias para hadirin juga nampak pada sesi tanya jawab.

Dengan mengikuti seminar ini para peserta menjadi lebih berwawasan mengenai pasang-surutnya sikap-sikap toleransi di dalam masyarakat Indonesia sepanjang sejarah. Dalam pemaparannya Romo Magnis juga mengajak kita semua untuk lebih realistis memandang sikap toleransi. "Janganlah tonjokkan kemewahan-kemewahan yang menciptakan kecemburuan. Hendaknya kita berani bersikap terbuka untuk bekerjasama dengan kelompok-kelompok lain meskipun beda agama, beda ras, atau pun beda golongan di lingkungan yang paling dekat dengan kita. Jangan pernah berharap orang akan toleran dengan kita kalau kita tidak pernah secara pro aktif toleran kepada orang lain," tandasnya.

(H.H - foto kevin)





Berpose bersama anak-anak panti asuhan sebelum pulang

Kunjungan Bina Iman Anak Ke Panti Asuhan Pondok Damai Kampung Sawah

Tanggal 2 Oktober 2016, pukul 07.00 pagi para pembina dan anak-anak dari kelompok Bina Iman Anak (BIA) berkumpul di lapangan sekolah Santo Lukas, Sunter. Semua datang dengan wajah ceria karena sebentar lagi akan bertemu dengan teman-teman di Panti Asuhan Pondok Damai. Hanya sayang sekali banyak adik-adik yang batal ikut karena sedang ulangan dan ada juga yang sakit.

Puji Tuhan perjalanan menuju panti asuhan sangat lancar. Di panti asuhan, kami disambut oleh 3 suster dari biara Ursulin dan adik-adik di sana. Seharusnya ada 67 anak di panti asuhan, tetapi minggu pertama setiap bulan mereka boleh pulang ke tempat kerabatnya. Jadi ada sebagian anak-anak yang sedang tidak di tempat saat kami datang.

Kami disambut dengan nyanyian oleh adik-adik di sana. Acara

berlangsung seru. Kakak Pembina BIA juga mengajak semua adik-adik panti untuk menyanyikan lagu pujian. Tidak hanya adik-adik panti, tetapi semua peserta ikut bergoyang, termasuk para suster.

Drama dari kakak pembina yang mengajarkan adik-adik untuk tidak takut terhadap apa pun yang kita hadapi mewarnai kunjungan ini. Ada banyak permainan dan juga nyanyian serta tarian dari kakak pembina BIA Santo Lukas dan adik-adik panti asuhan yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Tawa riang terlihat di wajah mereka.

BIA Santo Lukas juga menyerahkan sumbangan yang telah dikumpulkan dari adik-adik bina iman serta uang celengan Paskah yang ditabung mereka. Sebagai penutup, BIA membagikan bingkisan untuk adik-adik di panti asuhan dan juga semua peserta yang datang. Tidak terasa.

Saatnya pulang ke rumah, berpisah dengan adik-adik di sana. Ada perasaan sedih karena baru saja kami berteman dan masih ingin berbagi cerita.

Jika ada donatur yang ingin menyumbang bisa menyalurkan dana melalui rekening BCA 476 058 9000 atas nama YAB/PA PONDOK DAMAI. Saat ini mereka sedang membutuhkan sumbangan untuk renovasi panti yg telah berdiri sejak 37 tahun yang lalu.

BIA Santo Lukas mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus yang telah menemani kami dalam acara kunjungan ini. Kami juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua peserta yang telah meluangkan waktu, tenaga, materi untuk kunjungan ini. Tuhan memberkati kita semua.

(petriza - foto dok. pribadi)



Pendamping Misdinar menemani anggota baru yang sedang belajar mengenai warna-warna liturgi di teras pastoran, Sabtu (24/9)



Pendamping Misdinar menemani anggota baru yang sedang belajar mengenai sikap-sikap liturgi, Sabtu (24/9)

Kegiatan Misdinar

PENGHAYATAN DALAM TUGAS ALTAR

Para anggota baru misdinar Gereja Santo Lukas mengikuti pembelajaran pengetahuan liturgi di halaman gereja selama bulan September 2016, setiap Sabtu Sore, saat pertemuan rutin. Kali ini adalah tahun ke-5 kegiatan tersebut dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan memberi pengetahuan yang memadai bagi para misdinar yang pada gilirannya akan memudahkan menghayati tugasnya membantu Pastor di altar saat perayaan misa dan dalam kehidupan liturgi sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya anggota baru yang jumlahnya sekitar 20 orang dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok ditemani oleh 3 orang pendamping. Ada pun materi-materi yang dipelajari antara lain: Ruang

Lingkup Gereja, Dua Puluh Lima Sikap Liturgi, Sakramen, Mengenal Doa, Peralatan dan Perlengkapan Liturgi, Warna dan Baju Liturgi, Praktik Misa Biasa, Praktek Misa Raya, dan Praktik Misa Wedding.

Para pendamping yang berjumlah sekitar 10 orang adalah kaum muda yang sudah purna tugas, tidak lagi bertugas sebagai misdinar di altar. Rata-rata mereka sudah duduk di bangku kuliah namun masih setia hadir mendampingi para misdinar berkegiatan terutama kegiatan rutin setiap Sabtu Sore di seputar gereja dan berolah raga di kompleks sekolah Santo Lukas.

Agenda kegiatan para misdinar selama satu tahun cukup padat, antara lain : Tugas Misa Mingguan,

Tugas Misa Raya, Tugas Misa Wedding, Olah raga bersama, Pertandingan Misdinar antar Paroki Dekenat, Pertandingan John Paul Cup, Pentas Seni Paroki, Pentas Seni Dekenat, dan Ziarah. Martinus Yunaiko, selaku ketua misdinar menuturkan, "Sekarang mendekati akhir semester tahun ajaran, kami bersama para pendamping juga menyediakan diri membantu teman-teman yang mengalami kesulitan pelajaran sekolah, persiapan ulangan umum. Pendamping juga bersedia berbagi akan belajar bersama mengenai keterampilan praktis. Kami bersama teman-teman berharap tidak hanya rajin bertugas di altar tetapi juga tangguh dan terampil di bidang pelajaran sekolah."

(teks & foto H.H)



Hari Minggu Misi Sedunia ke-90

Membawa Pesan Kasih Allah kepada Seluruh Umat Manusia

Menyambut Hari Minggu Misi Sedunia ke-90, Paus Fransiskus menyatakan bahwa kita semua diundang untuk "pergi keluar" sebagai murid-murid misioner. Masing-masing orang dengan murah hati menawarkan talenta, kreativitas, kebijaksanaan dan pengalaman mereka untuk membawa pesan kelembutan dan belas kasih Allah kepada seluruh umat manusia. Berikut ini beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan BIR Santo Lukas untuk merayakan Hari Minggu Misi Sedunia ke-90.

Ayo Kita Pergi Keluar

Pada Minggu 16 Oktober 2016, BIR menyelenggarakan pertemuan untuk membahas sejarah dan makna perayaan Hari Minggu Misi. Hal ini berawal dari kelompok yang didirikan di Lyon, Perancis pada 3 Mei 1822 oleh Venerabilis Pauline Jaricot (1799 - 1862) dengan tujuan untuk memajukan kerja sama misioner dari semua komunitas Kristiani. Kelompok ini kemudian mendapat status Kepausan pada tanggal 3 Mei 1922 dari Paus Pius XI sehingga berkedudukan di Roma dengan nama Serikat Kepausan untuk Pengembangan Iman.

Pada tahun 1927, Paus Pius XI menetapkan Hari Minggu

Misi Sedunia yang setiap tahunnya jatuh pada hari Minggu kedua dari akhir bulan Oktober. Tujuan dari perayaan Hari Minggu Misi adalah untuk membangun kesadaran bermisi, semangat solidaritas, kerja sama misioner dalam doa dan derma untuk mendukung karya misi Gereja.

Kak Thomas mengajak para remaja untuk melakukan 7 *acts of mercy* dan menjalankan misi sebagai remaja misioner. Hal yang paling mudah dilakukan adalah mengunjungi atau mendoakan teman yang sakit. Sementara itu, para remaja juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial untuk mewujudkan tindakan memberikan makan kepada yang lapar, memberikan minum kepada yang haus dan memberikan pakaian

kepada yang telanjang. Selain itu, para remaja didorong untuk memanfaatkan media sosial yang dimiliki untuk menjadi saksi Kristus danewartakan kasih. Pertemuan yang dilaksanakan di Pondok Paroki diakhiri dengan latihan koor dan tugas liturgi untuk persiapan puncak perayaan Hari Minggu Misi pada minggu depannya.

7 acts of mercy :

1. *To feed the hungry (memberi makan yang lapar)*
2. *To give drink to the thirsty (memberi minum pada yang haus)*
3. *To clothe the naked (memberi pakaian pada yang telanjang)*
4. *To welcome the stranger (memberi tumpangan pada orang asing)*
5. *To visit the sick (mengunjungi yang sakit)*
6. *To visit the imprisoned (mengunjungi yang di penjara)*
7. *To bury the dead (menguburkan yang meninggal)*

Misa Hari Minggu Misi Sedunia

Puncak perayaan Hari Minggu Misi Sedunia di Paroki Santo Lukas diperingati pada Minggu 23 Oktober 2016 dengan perayaan Ekaristi Agung. Perayaan diawali dengan perarakan bendera misi di lima benua, yaitu Asia, Australia, Amerika, Eropa dan Afrika. Selain itu para biarawati OSU dan SPC juga berpartisipasi dalam perarakan ini. Romo Petrus Gonzales Zonggar OFMConv pada awal misa mengingatkan umat tentang pentingnya mendoakan misi di berbagai tempat di seluruh dunia.

Keunikan dari perayaan Hari Minggu Misi Sedunia kali ini adalah keterlibatan berbagai seksi yang bergabung dalam bidang Kepemudaan yaitu seksi KEP dan seksi KOMSOS. Para remaja dan anak muda anggota BIR, Misdinar, OMK, PDOMKK Hosanna dan Genesius bahu membahu untuk memeriahkan perayaan ini. Sementara itu kakak, om dan tante dari seksi KEP dan seksi KOMSOS membantu dalam hal Tatib dan peliputan. Sungguh sinergi yang menyenangkan dari bidang K3 yang baru terbentuk pada periode kepengurusan ini.

Angel yang menjadi PIC dalam kegiatan ini menyerukan, "Para remaja dan orang muda, ayo keluar dari zona nyaman. Mari kita membawa pesan dan kabar gembira kepada teman-teman di sekitar kita."

Dream Big

Bakti sosial berupa kunjungan ke panti asuhan pada Minggu (30/10) merupakan penutup dari perayaan Hari Minggu Misi. Ada 50 remaja dan orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini, sementara itu kami disambut oleh sekitar 65 orang anak dari panti asuhan yang berada di bawah Yayasan Keluarga Kasih. Memang tidak semua anak hadir karena mereka sedang bertugas di unit usaha.



Program pendidikan untuk teman-teman di panti asuhan ini memang sangat unik karena menekankan pada pendidikan *entrepreneurship* dan pembentukan karakter yang mandiri dan berdaya juang yang tinggi. Yayasan Prima Unggul (YPU) yang menangani masalah pendidikan; Anak-anak di sini bersekolah di jenjang SMP dan SMA dengan mengambil paket C, selain itu juga mendapatkan pelatihan dan seminar dari berbagai relawan dan lembaga pendidikan. Mereka kemudian melakukan praktik di unit usaha, seperti cuci motor, catering, es dawet, *go green*, pertanian, optik dan bahkan memberikan pelatihan wirausaha ke berbagai lembaga pendidikan, di antaranya ke Bali, Sumut dan Kalimantan. Tak jarang mereka juga diundang untuk bertugas dalam koor perkawinan atau berbagai acara. Kami sendiri dapat merasakan indahnya suara dan dinamisnya tarian pembukaan teman-teman dari YPU, yaitu Mars YPU dan Mai Varie.

Setelah kata sambutan dari Bapak Martinus Mesarudi Gea selaku pendiri Yayasan Prima Unggul dan Kak Ageng yang PIC kegiatan bakti sosial, kami pun memulai acara dengan pujian, Selanjutnya Kak Dikta membawakan informasi tentang YPU. Pak Martinus Mesarudi Gea menambahkan cerita tentang Hiu Kolam dan Hiu Lautan. Kami semua diajak untuk tidak semata hidup nyaman dan menunggu tersedianya makanan seperti Hiu Kolam. Kami didorong untuk mengembangkan diri, berjuang dan mandiri seperti Hiu Lautan yang siap berkompetisi. Selain itu juga kami diajak untuk tidak arogan dan mau tetap berbagi seiring dengan keberhasilan yang sudah dicapai. Yang pasti, Pak Martinus mengingatkan kita semua untuk maju terus belajar sehingga dapat terus berproses dalam mencapai mimpi kami semua. Setelah sesi pengajaran, kami *sharing* bersama mengenai cita-cita di masa depan. Kami pun menutup perjumpaan dengan makan siang bersama dengan nasi bakar yang merupakan salah satu menu yang ada dalam kantin YPU.

Semoga perjumpaan dengan teman-teman YPU membuat kami dapat terus bersyukur atas apa yang sudah kami miliki saat ini dan dapat terus mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri. Salam Misioner 2D2K

(linawaty mustopoh & thomas cornelius - foto zhen)

Juara II Pertandingan Bola Voli Boscolympic

Dalam rangka mempererat hubungan antar OMK di Dekenat Utara, Gereja St. Yohanes Bosco Paroki danau Sunter menyelenggarakan Boscolympic. Pertandingan diselenggarakan dua periode akhir minggu (Sabtu dan Minggu), yaitu periode 17-18 September 2016 dan periode 24-25 September 2016 di Wisma Salesian Don Bosco. OMK dan Misdinar Santo Lukas pun ikut terlibat dalam beberapa pertandingan yaitu futsal, basket dan voli. Dari tiga olahraga ini, OMK dan Misdinar Santo Lukas memenangkan pertandingan Voli sebagai juara kedua. Tim Voli OMK Santo Lukas terdiri atas 11 pemain, yaitu Ferdi, Dimas, Pinkan, Putri, Nando, Adit, Febro, Charia, Yeni, Handi, dan Bryan. Dalam pertandingan ini sistem yang digunakan adalah sistem liga, di mana secara total terdapat 4 babak dan penentuan pemenang didasarkan atas perhitungan poin yang diperoleh dari tiap pertandingan.

Pada pertandingan pertama, tim Santo Lukas menang 'WO' atas tim Paroki Pademangan, St. Alfonsus Rodrigues. Selanjutnya pada pertandingan kedua, tim Santo Lukas berhadapan dengan tim Santo Don Bosco. Pertandingan sangat seru karena kedua tim saling mengejar angka yang pada akhirnya dimenangkan oleh tim Santo Don Bosco. Pada pertandingan ketiga, OMK Santo Lukas kalah telak dari tim Paroki Pluit, Stella Maris. Meskipun mengalami dua kekalahan, oleh karena penentuan pemenang adalah berdasarkan perhitungan poin, maka setelah dihitung, tim OMK Santo Lukas berhasil menempati posisi juara kedua, dan Paroki Pluit, Stella Maris sebagai juara pertama.



Tim Paroki Santo Lukas saat bertanding Futsal & Voli

Meskipun tidak menjadi juara pertama, OMK Santo Lukas dan Misdinar tidak menjadi bersedih hati. "Ini menjadi motivasi kami, untuk kembali membangkitkan semangat tim voli, bahwa tim voli bisa bersaing," kata Bryan. "Kesannya sangat menarik karena dalam pertandingan ini, kami semua datang mepet dan terburu buru, namun tetap bisa bertanding bagus," lanjutnya. Di harapkan setelah kemenangan ini, OMK dapat lebih banyak berlatih dan terus aktif dalam berbagai pertandingan olah raga antar paroki.

(vanessa dan angela suryani - foto dok. panitia)

Tim Paroki Santo Lukas (gabungan OMK & Misdinar) berfoto bersama Romo Budi SDB



Indonesian Youth Day

Pengalaman Baru yang Tak Terlupakan

IYD, kata yang santer terdengar beberapa bulan belakangan ini di kalangan Orang Muda Katolik se-Indonesia. IYD adalah singkatan dari Indonesian Youth Day, sebuah acara yang diadakan untuk mempererat tali persaudaraan Orang Muda Katolik, serta menjadikan Orang Muda Katolik sebagai Injil yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Indonesian Youth Day diadakan pada tanggal 1 hingga 6 Oktober 2016 di kota Manado. IYD dihadiri oleh 2.458 Orang Muda Katolik se-Indonesia, didampingi 149 imam, empat biarawan, 24 biarawati, para pendamping awam, serta 23 uskup. Semua yang hadir berasal dari 37 Keuskupan di Indonesia ditambah dengan satu Keuskupan Kinabalu, Malaysia. Acara yang diselenggarakan oleh Komkep KWI (Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia) telah memberikan warna baru bagi kehidupan semua orang yang terlibat di dalamnya baik sebagai peserta maupun panitia. Berikut ini adalah wawancara koresponden WARTA dengan empat OMK yang menjadi panitia dan koordinator dalam acara tersebut.

Panitia IYD ini adalah panitia lokal yang dipercayakan kepada Keuskupan Manado. Panitia dibentuk satu tahun sebelum acara dilakukan. Pemilihan panitia termasuk MC melalui proses seleksi yang cukup ketat. Menurut Kingly, salah satu *Master of Ceremony (MC)* IYD yang berasal dari paroki Hati Kudus Sonder, Keuskupan Manado, proses seleksi telah dilakukan setahun sebelum IYD dilaksanakan. Setelah terpilih menjadi panitia, terutama sebagai MC, mereka wajib melakukan pelatihan MC. Sebanyak 250 orang mendaftarkan diri menjadi MC dan yang terpilih hanya 25 orang. Selain Kingly, adapula Tessa. Bagi mereka berdua menjadi MC di IYD merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Berawal dari kegemaran keduanya menjadi MC, pengalaman menjadi saksi sejarah Indonesia Youth Day sangat membanggakan. Kingly dan Tessa mengatakan selama menjadi MC banyak perasaan yang dirasakan ada senang, sedih, capek, namun lebih banyak senangnya karena boleh bertemu dengan teman-teman Orang Muda Katolik (OMK) se-Indonesia. Perasaan-perasaan tersebut tidak hanya milik Kingly dan Tessa, namun juga dirasakan oleh Wita dan Arriyo.

Wita adalah sekretaris Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) sekaligus sekretaris kontingen KAJ. Arriyo adalah salah satu kontingen dari Keuskupan Agung Jakarta yang terpilih dari perwakilan paroki mereka masing-masing. Wita dan Arriyo sama-sama mengatakan senang bisa terlibat dalam IYD dan bangga karena dipercaya untuk mewakili kontingen KAJ. Selain perasaan senang, Wita dan Arriyo juga mengatakan bahwa ada perasaan capek karena harus mengikuti serangkaian acara IYD sebelum menuju acara puncak, namun perasaan capek tersebut hilang ketika bertemu dengan OMK yang berasal dari berbagai daerah. Pertemuan dengan OMK dari beragam daerah menyebabkan mereka belajar mengenai budaya Indonesia yang majemuk. Belajar mengenai budaya dengan langsung bertemu dengan orang yang berasal dari daerahnya, menurut Arriyo dapat





meningkatkan rasa cinta Tanah Air dan ia menyukai hal tersebut.

Belajar budaya Indonesia di IYD ini sangat menyenangkan, selain budaya, mereka juga belajar mengenai katekese dalam sesi Ngopi (Ngobrol Pintar) dan beberapa sesi lainnya. OMK yang ikut dalam IYD ini mayoritas adalah pelajar SMA hingga mahasiswa. Pelajar dituntut untuk dapat aktif baik dalam kegiatan belajar maupun organisasi. Cara mereka membagi waktu pun berbeda-beda, begitu pula cara mereka membagi waktu antara belajar dengan waktu untuk mengikuti rangkaian IYD pun berbeda pula. Cara Kingly dan Tessa berbeda dengan cara Arriyo dan Wita dalam membagi waktu. Kingly dan Tessa adalah mahasiswa keperawatan di Unika De La Salle, Manado, keduanya aktif dalam kegiatan kampus dan gereja. Cara mereka membagi waktu adalah dengan mencatat kegiatan mereka di buku agenda. Saat jam kuliah, mereka gunakan untuk mengerjakan semua tugas kuliah agar tidak dibawa pulang. Saat di gereja, mereka melakukan tugas gereja secara total. Berbeda dengan Kingly dan Tessa, Arriyo baru saja lulus kuliah sehingga waktu untuk IYD lebih banyak dan fleksibel. Sedangkan Wita adalah mahasiswa tingkat akhir di fakultas psikologi Unika Atma Jaya Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsinya, sehingga waktu untuk jam kuliah sudah tidak terlalu padat dan dapat menyiapkan waktunya untuk IYD ini. Meskipun sibuk dengan urusannya masing-masing, mereka tetap mampu menyelesaikan rangkaian dan acara puncak IYD ini dengan baik.

Kingly, Tessa, Arriyo, dan Wita memiliki harapan untuk semua OMK Indonesia lainnya, baik yang telah mengikuti IYD maupun yang belum memiliki kesempatan. Harapannya adalah agar OMK dapat menjadi Injil dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Mereka mengatakan menjadi Injil tidak hanya memberitakan isi Alkitab melainkan melaksanakan isi Alkitab dalam hal-hal kecil seperti membuat tanda salib, saling mengasihi, menghormati, mengampuni, dan menghargai sesama. Selain itu, mereka juga berharap agar OMK mau terlibat aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh paroki masing-masing.

(steffi sabatini - foto dok. pribadi)

HUT PDOMKK Hosanna Sweet 16th

Sweet 16! Angka yang menunjukkan seseorang telah memasuki usia remaja. Bagi kami, 16 tahun PDOMKK Hosanna berdiri sebagai salah satu kategorial, bukanlah suatu hal yang biasa saja. Pastinya kami telah melewati berbagai rintangan, susah-senang, sedih-gembira, bosan, semangat, *sensi, gondok-gondokan*, lelah bahkan saling menjatuhkan, semua itu sudah kami lewati bersama.

Pada 18 Agustus 2016, kami merayakan hari jadi persekutuan doa kami yang bernama Hosanna. Kami yakini "Hosanna" merupakan sukacita dan pujian tertinggi kepada Tuhan. Oleh sebab itu, seluruh anggota tim PDOMKK Hosanna memberikan kesaksiannya, "Kenapa dan apa yang membuat kami bertahan selama ini di PDOMKK Hosanna?"

Dalam merayakan hari jadi PD Hosanna yang ke-16 ini, kami mengundang tamu-tamu spesial yang senantiasa mendukung acara yang kami adakan, mulai dari Pastor Moderator Kepemudaan (Pastor Robert Zon Piter Sihotang OFM Conv.), PDKK Halleluya yang diwakili oleh koordinatornya (Julius), Ketua Dekenat Utara (Rio), para pemusik yang setia mengiringi PD kami: Lukas (keyboardis) dan Gerry (gitaris), Alip yang selalu setia untuk mengembangkan talenta teman-teman di bidang tari (Hosanna Ministry), Tigor yang selalu membukakan pintu Pondok dan menyiapkan ruangan untuk kami. Secara istimewa kami mendoakan Alm. Bapak John Leong yang selalu mendukung acara yang kami adakan. Kami mengucapkan terima kasih kepada umat yang mendukung kami, terutama kepada tim yang setia sampai sekarang untuk terus menjadi bagian dari Hosanna.

Malam itu, kami memberikan kehormatan buat semua anggota untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam upacara tiup lilin dan pemotongan kue. Tiga lilin telah tersedia buat mereka yang memenangkan *games*, sebelas lilin yang sudah kami sembunyikan di bawah kursi-kursi, dan dua lilin yang sudah tertancap di kue ulang tahun. Ke-empat belas lilin ini di pegang dan sambil mengucapkan permohonan untuk PDOMKK Hosanna, satu persatu lilin dinyalakan hingga sampai pada kedua lilin (berangka 16) yang sudah siap di atas kue ulang tahun.

Acara dilanjutkan dengan pemotongan kue, bernyanyi dan berfoto bersama. Hidangan makan malam kali ini pun spesial, setiap tim masing-masing membawa 1 item (*potluck*) dan beberapa umat juga membawakan berbagai hidangan. Kami tutup seluruh rangkaian acara perayaan HUT PDOMKK Hosanna yang ke-16 dengan berkat dari Pastor Robert. Semoga lewat PDOMKK Hosanna, makin banyak anak muda Paroki Santo Lukas yang mengenal Tuhan lebih dalam lagi!

(fenny kecap)

Live-in Panggilan

OMK Santo Lukas di Wisma Canossa, Bintaro



ada tanggal 29-30 Oktober 2016, sebanyak 15 peserta OMK putri berasal dari berbagai paroki di KAJ mengikuti kegiatan live-in singkat di Rumah Retret Wisma Canossa. Para peserta dibimbing oleh suster-suster dari biara Canossian, yakni Suster Cerli E. Hutagalung FdCC dan Suster Flaviana Seu FdCC. Jessica Naomi Martha dari misdinar dan Steffany Dian Wijaya dari Bina Iman Remaja merupakan wakil dari Paroki Sunter, Gereja Santo Lukas untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memperkenalkan cara hidup para suster di komunitas biara. Berikut ini adalah kutipan wawancara Warta dengan Jessica, Fany, dan Suster Cerli.

Tak lama setelah para peserta tiba di Wisma Canossa, pada Sabtu 29 Oktober pukul 09.30 mereka segera ikut dalam kegiatan harian para suster di masing-masing unit, seperti misalnya memasak di dapur, menyapu di kebun, membersihkan ruangan, dan sebagainya. Setelah snack pada pukul 10.00, para peserta mengikuti pengajaran dari Suster Cerli tentang panggilan. Suster Cerli memaparkan tentang tujuan Tuhan memanggil manusia. Beliau menjelaskan bahwa dalam panggilan perlu ada niat dan bakat. Panggilan itu bentuknya macam-macam, ada panggilan awam yaitu berkeluarga dan ada panggilan khusus yaitu hidup membiara. Niat dan bakat perlu ada di kedua jenis panggilan ini, jika tidak ada niat dan bakat maka panggilan hidup kurang berhasil.

Setelah makan siang, para peserta diberikan waktu beristirahat hingga pukul 14.30 untuk kemudian berdoa kepada Sakramen Maha Kudus, yaitu doa harian para suster dan novis dengan metode yang kreatif. Dalam

kegiatan doa itu, para peserta diminta menuliskan intensinya dan kemudian membakar kertas intensi itu.

Setelah berdoa bersama para suster dan novis, para peserta bersama para suster pergi ke panti jompo Melania untuk memberikan pelayanan di sana. Kunjungan ke panti jompo merupakan kegiatan rutin para suster Canossian yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Pada kesempatan itu kunjungan dilakukan dalam rangka penutupan bulan Rosario. Selama berada di panti jompo, para peserta, suster, dan lansia bermain, bernyanyi, dan makan snack bersama. Sebelum pulang para peserta membantu para lansia masuk ke dalam kamar.

Pada sore harinya, setelah ibadat sore bersama para suster dan makan malam, pukul 07.00 para peserta berekreasi bersama dalam kegiatan "Malam minggu with novis". Dalam rekreasi ini para peserta bermain, bernyanyi, dan menari bersama para suster dan novis. Setelah itu, sebelum tidur, para peserta diminta menuliskan refleksi atas kegiatan yang telah mereka jalani satu hari tadi.

Keesokan harinya, setelah bangun pagi pada pukul 05.30 dan dilanjutkan berolahraga basket, pada pukul 07.00 para peserta mengikuti renungan

pagi. Pada renungan tersebut para peserta berbagi pengalaman yang dituliskan dalam refleksi pada malam sebelumnya. "Saya terharu melihat para lansia di panti. Meskipun gerakan mereka terbatas, mereka masih berusaha menghibur kita", ungkap Jessica. Fany juga menyampaikan hal yang sama bahwa para lansia di panti itu sangat baik, dalam keterbatasan masih ingin menghibur orang lain.

Setelah misa pagi di Paroki Bintaro, Gereja Santo Matias para peserta mendapat pengajaran dari Suster Via tentang pendiri Canossian, kegiatan yang dilakukan para suster dan sebagainya.

Di akhir wawancara Jessica dan Fany mengungkapkan bahwa mereka sangat senang dengan kegiatan tersebut. "Nggak nyangka kalau suster itu ada kegiatan lain selain berdoa. Dulu saya berpikir suster itu kerjanya berdoa terus," ungkap Fany. Mereka berdua menyarankan teman-teman lainnya untuk ikut acara ini, selain mendapat pengalaman dan teman baru, mereka juga bisa mendapat pengetahuan baru dan ikut merasakan kegiatan/hidup di dalam komunitas biara.

(angela suryani - foto alex)



Pengalaman Bersama Paus Fransiskus di World Youth Day 2016

World Youth Day (WYD) 2016 telah lama berlalu, namun semaraknya masih dirasakan hingga sekarang. Semarak yang bertujuan menyatukan Orang Muda Katolik (OMK) dari seluruh dunia untuk memuji Tuhan. Acara ini rutin diselenggarakan dan telah menjadi agenda wajib Paus setiap 4 tahun sekali. WYD tahun ini diselenggarakan di Kraków, Poland pada 26 hingga 31 Juli 2016.

Saat WYD, peserta diajak untuk berdoa bersama memuji dan memuliakan Tuhan Yesus, selain itu peserta juga diajak untuk mengenal budaya masing-masing negara yang hadir di WYD ini, termasuk Indonesia. Pada kesempatan kali ini, Indonesia memperkenalkan budayanya melalui tarian dari daerah Papua. Tarian tersebut dipersembahkan oleh beberapa peserta dari Indonesia. Peserta lainnya mendukung para penari dengan membawa bendera merah putih sambil meneriakkan Indonesia. Salah satu peserta yang menari tarian Papua adalah Valeri Diandra Barus. Valeri panggilan akrabnya mengatakan bahwa ia merasa bangga boleh memperkenalkan Indonesia lewat tarian kepada teman-teman OMK seluruh dunia.

Valeri juga menceritakan awal mula ia bisa mewakili Indonesia di WYD yaitu berawal dari berita paroki yang didengar oleh ibunya, maka Valeri mendaftarkan diri dan ternyata menemukan teman-teman lain dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, tempat Valeri menimba ilmu psikologi sekarang. Valeri mengatakan tujuannya mengikuti WYD adalah merasakan semarak berdoa bersama Bapak Paus dan OMK lainnya dari seluruh dunia. Oleh karena itu, Valeri tidak melewatkan kesempatan untuk mendaftarkan diri ikut WYD. Valeri mengatakan selama di Polandia, banyak suka duka yang dirasakan, tetapi masih lebih banyak suka yang ia rasakan. Sukanya adalah ia merasa senang dan merasa bahwa semua orang itu baik. Ia mengatakan meskipun tidak saling

kenal, namun semua orang yang ikut dalam WYD saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut terlihat saat akan menampilkan tarian Papua. Meskipun tidak saling kenal, OMK dari negara lainnya ikut meneriakkan Indonesia serta ikut menari mengikuti gerakan penari.

Valeri juga menceritakan mengenai perasaan dukanya. Ia mengatakan bahwa duka yang ia rasakan hanya sedikit yaitu saat ia harus berjalan kaki cukup jauh agar dapat bertemu dengan Bapak Paus. Ia bersama OMK lainnya berjalan kaki sekitar 25 km dengan membawa tas yang berat berisi pakaian dan makanan. Duka lainnya Valeri rasakan saat misa. Misa yang dipimpin oleh Bapak Paus Fransiskus menggunakan bahasa Itali, jarang menggunakan bahasa



Inggris, sehingga saat Bapak Paus memberikan lawakan, Valeri tidak tertawa karena tidak mengerti apa yang Bapak Paus katakan, padahal banyak OMK lain yang tertawa. Valeri mengatakan meskipun begitu, Valeri tetap merasa sangat senang karena bisa bertemu dengan Bapak Paus. Ia mengatakan rasanya seperti bertemu artis, artis yang sangat terkenal ditambah dengan sifat Bapak Paus yang *friendly*, Valeri merasa sangat senang karena merasa diterima.

Lain dengan Valeri, Anastasia Yhoanita bisa ikut WYD karena diajak oleh rekan-rekan sesama Alumni Unika Atma Jaya Jakarta yang berniat berangkat WYD di Polandia. Nona, panggilan akrabnya mengatakan awalnya ia hanya bermimpi untuk jalan-jalan ke Eropa, ternyata yang Tuhan kabulkan lebih dari itu. Ia berkesempatan sekaligus ikut di WYD, melalui tangan rekan-rekannya itu, kesempatan indah itu benar-benar menjadi mimpi yang nyata untuknya. Tujuan Nona mengikuti WYD adalah untuk mendapat pengalaman berkumpul

bersama dengan OMK sedunia yang dipimpin langsung oleh Bapak Paus dan secara khusus untuk peziarahan pribadinya.

Saat WYD ini, Nona menyanyi lagu-lagu rohani dan beberapa lagu daerah Indonesia bersama dengan tim kolintang anak-anak Panti Asuhan Vincentius Putera. Perasaan yang ia rasakan sangat menakjubkan karena WYD merupakan pengalaman yang luar biasa bisa tampil bersama anak-anak hebat itu di WYD Krakow - Poland 2016. Nona juga mengatakan bahwa perasaan suka yang ia rasakan lebih banyak ketimbang perasaan duka selama WYD ini. Perasaan suka lainnya adalah saat ia melihat Bapak Paus dengan jarak kurang lebih 5 meter di hadapannya. Saat itu ia merasakan rasa syukur dan haru karena itu merupakan *moment* yang mungkin hanya terjadi sekali dalam hidupnya. Nona terharu hingga menitikkan air mata ketika mendengar suara Bapak Paus pada khotbah misa pembukaan WYD.

Suka duka Valeri dan Nona berbeda satu sama lain, cara mereka membagi waktu antara kegiatan lain

dengan WYD juga berbeda. Valeri mengatakan ia sangat beruntung karena WYD diadakan saat libur kuliah dan ia tidak mengambil kuliah di Semester Padat (SP) sehingga waktunya dapat diluangkan sepenuhnya hanya untuk WYD tanpa memusingkan waktu untuk mengerjakan tugas kuliah. Sedangkan Nona masih perlu membagi waktu antara bekerja dengan WYD karena WYD berjalan bersamaan dengan waktunya bekerja. Nona mengatakan cara mengatur waktu dengan selalu menyepakati waktu *meeting* bersama dengan tim. Ia merasa meskipun tak bisa dipungkiri terkadang waktu kerja menyita waktu *meeting*, namun ia selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama dengan tim WYD.

Meskipun suka duka dan cara membagi waktu mereka berbeda, namun pesan Bapak Paus untuk OMK yang paling mereka ingat sama. Mereka mengingat bahwa saat misa Bapak Paus Fransiskus berpesan agar setiap anak muda meninggalkan jejak yang baik di bumi ini dan di dalam kehidupan setiap orang. Anak muda harus bisa bangkit dari keterpurukan masa lalu karena Tuhan Yesus adalah Allah Yang Maha Pengasih dan di dalamnya ada keselamatan. Gereja membutuhkan peran anak muda bagi masa depan. Selain itu, baik Valeri dan Nona berharap agar OMK yang tidak ikut WYD untuk jangan pernah berhenti bermimpi dan berpengharapan yang baik. Teruslah berkarya dan jangan pernah berhenti berbuat kebaikan. Karena kita tidak akan pernah tahu kesempatan baik apa yang akan hadir dalam kehidupan kita selanjutnya.

(steffi sabatini - foto dok. pribadi)





Acara Sumpah Pemuda OMK se-Dekenat Utara

Bangkitkan Jiwa Nasionalisme Orang Muda Katolik

*Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Demikian isi Sumpah Pemuda yang kembali dibacakan saat acara Orang Muda Katolik (OMK) se-Dekenat Utara yang bertemakan : "Bangkitkan Jiwa Nasionalisme Orang Muda Katolik". Sesuai dengan temanya, para OMK diingatkan lagi dengan semangat para pemuda jaman dahulu agar tetap memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. OMK yang berpartisipasi berasal dari 8 paroki di Jakarta Utara (Paroki Pademangan - Santo Alfonsus Rodriguez, Paroki Pantai Indah Kapuk - Regina Caeli, Paroki Pluit - Stella Maris, Paroki Kelapa Gading - Santo Yakobus, Paroki

Cilincing - Salib Suci, Paroki Tanjung Priok - Santo Fransiskus Xaverius, Paroki Sunter - Santo Lukas, dan Paroki Danau Sunter - Santo Yohanes Bosco). Ini merupakan acara puncak setelah satu minggu sebelumnya diadakan rangkaian bakti sosial yang meliputi kunjungan ke panti jompo Bunga Bakung, Rumah Kerang, serta kunjungan ke rumah warga sekitar Gereja Santo Yohanes Bosco dan Santo Lukas.

Acara Sumpah Pemuda diadakan di Gereja Santo Yohanes Bosco pada hari Sabtu sore tanggal 29 Oktober 2016 yang dimulai dengan misa

syukur. Misa dipimpin oleh Romo Catur dan Romo Budi dari Santo Yohanes Bosco, Romo Sylvester dari Regina Caeli, dan Romo Robert dari Santo Lukas. Selesai misa, para OMK digiring ke arah panggung. Di sana sudah ada Evan, Bambang, dan Vania sebagai MC. Ketiganya adalah perwakilan dari Santo Yohanes Bosco dan Santo Lukas yang merupakan tuan rumah di tahun ini. Meskipun hujan turun, hal itu tidak mematahkan semangat para OMK baik panitia maupun peserta. Mereka tetap berteduh di tenda sambil mengarahkan pandangan ke panggung.



Seperti tahun-tahun sebelumnya, *performance / talent show* dari masing-masing paroki selalu dinantikan. *Modern dance, teater, vocal group, stand up comedy*, dan lain-lain. Aksi panggung ini memang layak ditunggu sebab ternyata banyak talenta yang dimiliki oleh OMK kita. Yang namanya acara, tidak lengkap jika tidak ada makanan. Di dekat panggung ada sederetan jajanan yang disuguhkan mulai dari kue leker, kue ape, siomay, sate, bakwan malang, es jeruk, tahu bulat, liang teh, es goyang, sampai rambut nenek. Para pedagang makanan turut serta membawa gerobak mereka sehingga suasananya menjadi lebih merakyat. Sayang sekali melewatkan hiburan dan jajanan yang disediakan sehingga para OMK tetap setia ingin menyaksikan acara sampai selesai.

Tak ketinggalan, ada pemberian piala bergilir. Jika tahun lalu piala bergilir diraih oleh Paroki Cilincing - Salib Suci, di tahun ini Paroki Tanjung Priok - Santo Fransiskus Xaverius berhasil merebut piala itu. Perolehan piala dinilai berdasarkan jumlah OMK

paling banyak per paroki yang hadir di acara itu. Acara ditutup dengan tarian khas Maumere. MC mengajak para OMK untuk naik ke atas panggung dan ikut menari. Bagi yang ingin foto bersama, telah disiapkan photobooth. Akhirnya semua pulang dengan keceriaan dan semangat

yang baru.

Semoga harapan kita tercapai agar para OMK dapat tetap semangat melayani tanpa membeda-bedakan satu sama lain karena semua adalah satu bangsa yaitu Indonesia.

(angel may - foto norman, fedi)



Kelola Sampah Yuk!

Kehidupan kita tidak dapat dipisahkan dari sampah. Setiap hari, sampah dihasilkan oleh setiap orang. Pengelolaan sampah telah menjadi sebuah permasalahan di Indonesia. Bukan hanya kota-kota besar, kota-kota kecil pun semakin hari semakin dipusingkan dengan sampah dan pengelolaannya. Semakin hari, sampah bukannya semakin berkurang justru sebaliknya semakin menumpuk dan bertambah. Apa sebabnya? Mungkin pola pikir kita perlu dibenahi? Atau gaya hidup kita musti dirubah?

Berapa ya volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas harian kita? Berdasarkan data Dinas Kebersihan DKI Jakarta dan riset dari *Waste4Change*, di Jakarta saja dihasilkan 6.000 ton sampah setiap hari. Jumlah ini setara dengan bobot 25 ekor paus biru, mamalia terbesar yang ada di bumi. Sampah tersebut sebagian besar merupakan sampah organik (54%), dan sisanya adalah sampah kertas (15%), plastik (14%), serta kaca, logam, dan lainnya.

Dari total sampah yang dihasilkan penduduk kota Jakarta tersebut, masih menurut survey *Waste4Change*, sebanyak 79 persen diantaranya dikirim dan diolah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA). Sisanya, didaur ulang atau bahkan tidak terangkut atau bahkan dibuang di sungai dan menjadi salah satu penyebab bencana banjir yang rajin hadir di rumah warga Jakarta. Sampah yang terangkut ke TPA pun sering kali masih mendatangkan berbagai masalah lingkungan lainnya, seperti misalnya polusi udara karena baunya yang tidak sedap, sumber bakteri yang mengganggu kesehatan, dsb.

Sebenarnya kita dapat berbuat lebih baik dalam menghadapi sampah, yaitu dengan **mengurangi** dan **mendaur ulang sampah!**

Mengurangi sampah



Pertama-tama, yang paling utama adalah mengurangi sampah yang dihasilkan. Caranya sederhana dan mudah seperti :

- Menghabiskan makanan, jangan ada sisa.
- Menghindari barang-barang dengan umur pakai yang pendek, misalnya dengan cara meminum minuman langsung dari gelas tanpa sedotan plastik, menggunakan baterai yang dapat diisi ulang daripada baterai sekali pakai.
- Memilih produk kemasan yang besar.
- Memilih produk-produk *refill* (isi ulang).
- Melakukan BBM (Bawa Botol Minum).
- Membawa kantong belanja sendiri saat berbelanja.

Mendaur ulang sampah

Kita perlu memilah sampah dan melakukan daur ulang terhadap sampah-sampah yang dihasilkan menjadi barang bernilai manfaat. Jika tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan daur ulang, paling tidak kita bersedia memilah sampah yang dapat didaur ulang dan memberikannya (menjualnya) kepada para pengumpul daur ulang.

Memilah sampah ternyata bisa dilakukan dengan mudah dan sederhana. Pemisahan bisa dilakukan dengan memisahkan antara sampah organik dengan sampah non-organik. Apa yang dimaksud dengan sampah organik dan sampah an-organik?

Sampah organik adalah sampah/limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang terdapat di alam, seperti: tumbuhan dan hewan, serta berbagai macam hasil olahannya yang kemudian dibuang dan dapat terurai secara alami oleh bakteri tanpa perlu tambahan bahan kimia apa pun di dalam penguraiannya. Sampah organik digolongkan sebagai sampah yang ramah lingkungan,

Ganteng dikit.... cekrek !



**SUASANA HIKMAT DAN SYAHDU
MENYELIMUTI ATMOSFIR RUANGAN**



**SEKUMPULAN FOTO NAMPAK DI
TANGGA PANTI IMAM.
UPS ADA YANG NGINTIP . . .
SIAPA GERANGAN ?**



**NARSIS KIAN LAMA KIAN MENDARAH DAGING.
UNTUK MENGENANG KEMATIAN JUGA PAKE
FOTO NARSIS, TIDAK MENUTUP KEMUNGKINAN
DIANGGAP LUMRAH NANTINYA.**